

**ANALISIS POLA HUBUNGAN ANTARA ORANG TUA DENGAN ANAK  
MELALUI PENERAPAN PENDIDIKAN AGAMA DALAM MENCEGAH  
KENAKALAN ANAK (STUDI KASUS DI KELUARGA PERANTAUAN  
DESA GILING GUNUNG WUNGKAL PATI TAHUN 2015)**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1 (S.1)  
Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI)

*Oleh :*

**USWATUN KHASANAH**  
**NIM: 111 138**

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI KUDUS  
JURUSANTARBIYAH/ PAI  
2015**



**KEMENTERIAN AGAMA  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
KUDUS**

### **NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Kepada

**Yth. Ketua STAIN Kudus**

cq. Ketua Jurusan Tarbiyah

di -

Kudus

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Diberitahukan dengan hormat, bahwa skripsi saudara: Uswatun Khasanah, NIM : 111138 dengan judul "**ANALISIS POLA HUBUNGAN ANTARA ORANG TUA DENGAN ANAK MELALUI PENERAPAN PENDIDIKAN AGAMA DALAM MENCEGAH KENAKALAN ANAK (STUDI KASUS DI KELUARGA PERANTAUAN DESA GILING GUNUNG WUNGKAL PATI) TAHUN 2015**" pada Jurusan Tarbiyah, setelah dikoreksi dan diteliti sesuai aturan proses pembimbingan, maka skripsi dimaksud dapat disetujui untuk dimunaqosahkan. Oleh karena itu, mohon dengan hormat agar naskah skripsi tersebut diterima dan diajukan dalam program munaqosah sesuai jadwal yang direncanakan. Demikian, kami sampaikan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Kudus, 22 Juni 2015

Hormat Kami,  
Dosen Pembimbing

**Muhamad Mustaqim, MM, M.Pd.I**  
**198312102009121005**



**KEMENTERIAN AGAMA  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
(STAIN) KUDUS**

**NOTA PENGESAHAN**

Nama : Uswatun Khasanah  
 NIM : 111138  
 Jurusan/Prodi : Tarbiyah/PAI  
 Judul Skripsi : **“Analisis Pola Hubungan antara Orang Tua dengan Anak Melalui Penerapan Pendidikan Agama dalam Mencegah Kenakalan Anak (Studi Kasus di Keluarga Perantauan Desa Giling Gunung Wungkal Pati Tahun 2015)”**

Telah di munaqosahkan oleh Tim Penguji Skripsi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kudus pada tanggal :

**27 JUNI 2015**

Selanjutnya dapat diterima dan disyahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Pendidikan Agama Islam.

Kudus, 27 Juni 2015

**Ketua Sidang/Penguji I**

**Penguji II**

**Dr. Adri Efferi, M.Ag**

NIP. 19750318 200003 1 001

**Taranindya ZuhliAmalia, M.Pd**

NIP. 19830919 200912 2 004

**Pembimbing**

**SekretarisSidang**

**M. Mustaqim, M.M, M.Pd.I**

NIP. 19831210 200912 1 005

**Irzum Farihah, S.Ag, M.Si**

NIP. 19760129 200701 2 019

**SURAT PERNYATAAN**

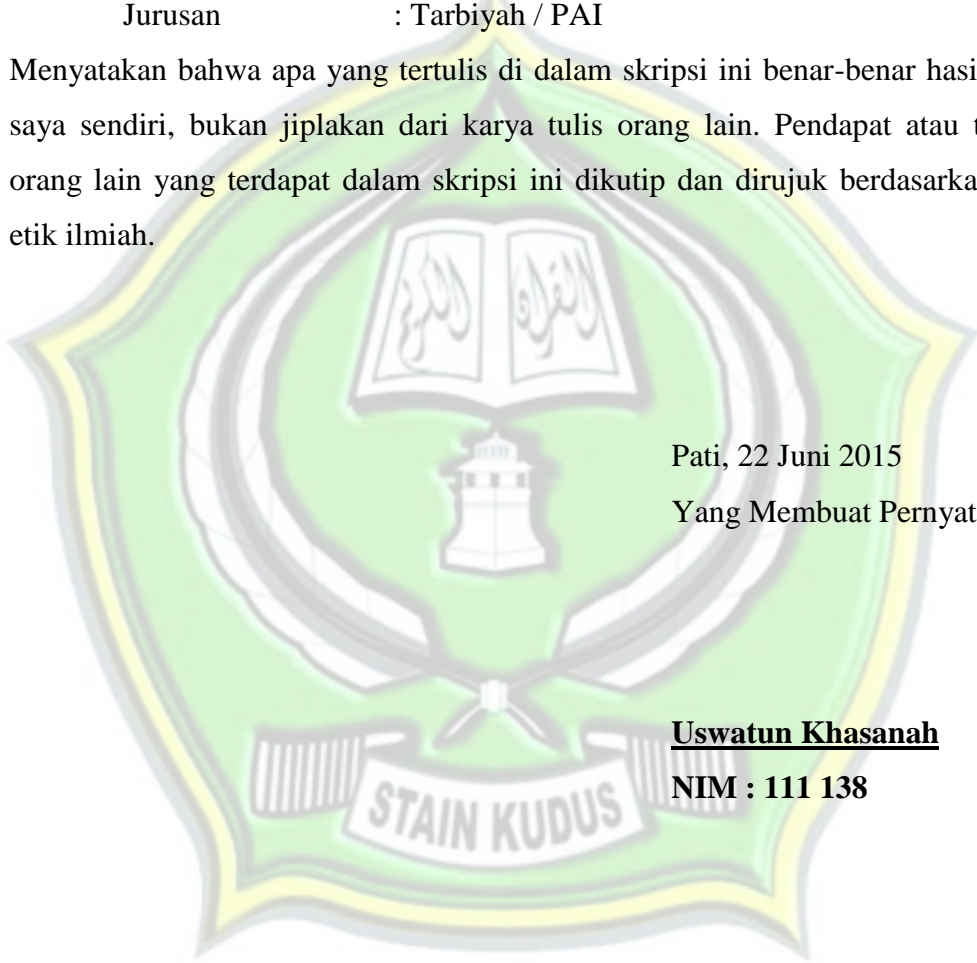
Bahwa yang membuat pernyataan di bawahini:

Nama : Uswatun Khasanah

NIM : 111138

Jurusan : Tarbiyah / PAI

Menyatakan bahwa apa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip dan dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



Pati, 22 Juni 2015

Yang Membuat Pernyataan

**Uswatun Khasanah**

**NIM : 111 138**

## MOTTO

لَا تَحْزَنُ إِن مَعَنَا اللَّهُ

*“ Jangan engkau bersedih,  
sesungguhnya Allah bersama kita”*

*(Al-Qur'an Surat At-Taubah Ayat : 40)<sup>1</sup>*

---

<sup>1</sup>AL-Qur'an Surat At-Taubah Ayat 40. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Departemen Agama Republik Indonesia. PT.Panca Cemerlang : Tangerang.2010.hal,193

## PERSEMBAHAN

*Alhamdulillah Sujud syukurku, kupersembahkan kepada Allah SWT, atas segala rahmat dan anugerahNya hingga terwujud sebuah maha karya dalam hidupku berupa lembaran putih penuh makna ini, dan skripsi ini kupersembahkan untuk orang-orang terkasih dan terkhusus:*

- ❖ Bapak Suratman dan ibu Sarpi tercinta, pahlawan dalam hidupku yang tak henti-hentinya mendo'akan dan memberikan dukungan baik moril maupun materiil kepadaku serta mengajarku akan makna hidup ini. Do'a mereka adalah modal awal untuk aku melangkah menuju gerbang kesuksesan.*
- ❖ Saudara-saudaraku tercinta yang selalu memberi dukungan dan do'a pada saya.*
- ❖ Keluarga besar kost dafa khususnya teman seperjuangan mbak maria, mbak indri, mbak erni, mbak nafi' yang selalu mempererat persaudaraan dan kebersamaan dalam hidupku.*
- ❖ Teman-teman senasib sepenanggungan khususnya kelas D (Dangerous) dan sahabat-sahabat Musonief al Musoniefah yang setiap harinya penuh dengan canda tawa dan hadirkan keceriaan dalam hidupku.*

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrohim*

Segala puji bagi Allah SWT sebagai pencipta alam semesta seisinya yang senantiasa melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Shalawat serta salam tak lupa saya haturkan kepada Nabi Besar, Nabi akhir zaman Nabi Muhammad SAW dan keluarganya, juga kepada cucu-cucu beliau. Doaku untuk kedua orang tuaku, semoga Allah membalas kebaikan-kebaikannya. Doa beliau selalu mengiringi setiap jejak langkah kusampai sekarang, yang merupakan berkah yang dapat membangkitkan semangat dari keterpurukan dan kegalauan, dan mampu mengalahkan rintangan hidup.

Skripsi yang berjudul **"Analisis Pola Hubungan antara Orang Tua dengan Anak Melalui Penerapan Pendidikan Agama dalam Mencegah Kenakalan Anak (Studi Kasus di Keluarga Perantauan Desa Giling Gunung Wungkal Pati) Tahun 2015"** ini, telah disusun dengan sungguh-sungguh sehingga memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana strata 1 (satu) Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak, sehingga penyusunan skripsi ini dapat terealisasikan. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih kepada yang terhormat :

1. Dr.H. Fathul Mufid,M.S.I., Selaku Ketua STAIN Kudus yang merestui pembahasan skripsi ini.
2. H.Kisbiyanto,S.Ag.,M.Pd.,Selaku Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus yang telah mengizinkan dalam penyusunan skripsi ini.
3. Rini Dwi Susanti, M.Ag.,M.Pd., Selaku Ketua Prodi PAI STAIN Kudus, yang memberikan arahan tentang penulisan skripsi ini.

4. Muhammad Mustaqim, MM, M.Pd.I, Selaku Dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Mas'udi, S.Fil.I., MA., Selaku Ketua Perpustakaan STAIN Kudus yang telah memberikan izin dan layanan perpustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Para Dosen dan Staf Pengajar di lingkungan STAIN Kudus, yang telah membekali berbagai ilmu kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
7. Ibu Sunarsih, Selaku Kepala Desa Giling Gunung Wungkal Pati, serta segenap Perangkat Desa bapak Sutarwi, bapak Suratman, bapak Sukawi, yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian.
8. Ibu Kasmini, Ibu Dewi Susanti, dan Ibu Siswati sebagai orang tua di keluarga perantauan yang telah meluangkan waktu kepada peneliti untuk melakukan penelitian.
9. Sahabat/sahabati intra maupun ekstra organisasi kampus yang selalu menemani dan membantu dengan tulus dan ikhlas semua.
10. Serta pihak yang tidak mungkin penulis sebut satu persatu yang telah membantu terselesainya skripsi ini.

Atas segala bantuan yang mereka curahkan, penulis hanya dapat mendo'akan semoga amal baik mereka diterima oleh Allah SWT sebagai amal yang sholeh. Amin.

Akhirnya penulis menyadari bahwa skripsi ini, masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kritik dan saran konstruktif penulis nanti untuk perbaikan pada masa mendatang. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan para pembaca pada umumnya. Amin.

Kudus, 22 Juni 2015

Penulis,

**USWATUN KHASANAH**  
**NIM :111138**

## ABSTRAK

Uswatun Khasanah,2015.Analisis Pola Hubungan Antara Orang Tua Dengan Anak Melalui Penerapan Pendidikan Agama Dalam Mencegah Kenakalan Anak (Studi Kasus Di Keluarga Perantauan Desa Giling Gunung Wungkal Pati Tahun 2015.Pembimbing :Muhammad Mustaqim,MM, M.Pd.I.

Orang tua yang bekerja diluar daerah (merantau), hal ini menyebabkan intensitas pertemuan antara orang tua dan anak sedikit, dengan demikian orang tua harus pandai-pandai dalam menjalin hubungan atau komunikasi yang baik dengan anak. Permasalahan yang terdapat pada penelitian ini diantaranya : (1)Pola Hubungan Antara Orang Tua Dengan Anak Di Keluarga Perantauan Desa Giling Gunung Wungkal Pati. (2) Penerapan Pendidikan Agama Dalam Mencegah Kenakalan Anak Di Keluarga Perantauan Desa Giling Gunung Wungkal Pati.(3) Pola Hubungan Antara Orang Tua Dengan Anak Dalam Mencegah Kenakalan Anak Di Keluarga Perantauan Desa Giling Gunung Wungkal Pati.

Metode penelitian yang peneliti gunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data diantaranya :observasi, interview, dan dokumentasi. Peneliti juga menggunakan bahan referensi sebagai pendukung data untuk membuktikan data yang ditemukan oleh peneliti.

Hasil penelitian pertama pola Hubungan Antara Orang Tua Dengan Anak Di Keluarga Perantauan Desa Giling Gunung Wungkal Pati yaitu pola hubungan yang terjalin di keluarga perantauan di bagi menjadi dua, pertama pola hubungan antara ayah yang bekerja di luar daerah (merantau) dengan anak yang terjalin secara tidak langsung yaitu melalui komunikasi telepon. Dan yang kedua pola hubungan antara ibu dengan anak yang terjalin secara langsung karena ibu sebagai orang tua yang berada dirumah dan berperan ganda dalam mendidik dan memantau perkembangan anak dirumah.

Kedua Penerapan Pendidikan Agama Dalam Mencegah Kenakalan Anak Di Keluarga Perantauan Desa Giling Gunung Wungkal Patiyaitu melalui pola hubungan yang terjalin antara orang tua dengan anak di keluarga perantauan upaya orang tua dalam mencegah kenakalan anak yaitu melalui penerapan pendidikan agama diantaranya : mengajarkan tertib beribadah pada anak, mengajarkan anak membaca Al-Qur'an, mengenalkan anak dengan hal-hal yang baik dan buruk, dan mengajarkan anak sopan santun.

Kedua Pola Hubungan Antara Orang Tua Dengan Anak Dalam Mencegah Kenakalan Anak Di Keluarga Perantauan Desa Giling Gunung Wungkal Pati yaitu pola hubungan yang terjalin di keluarga perantauan antara orang tua dengan anak dalam mencegah kenakalan anak menggunakan cara diantaranya : orang tua selalu memantau perkembangan anak, orang tua selalu memberikan nasehat pada anak, dan orang tua selalu memberi bimbingan pada anak.

Kata kunci: Pola Hubungan Orang Tua dan Anak, Pendidikan Agama, Kenakalan Anak.

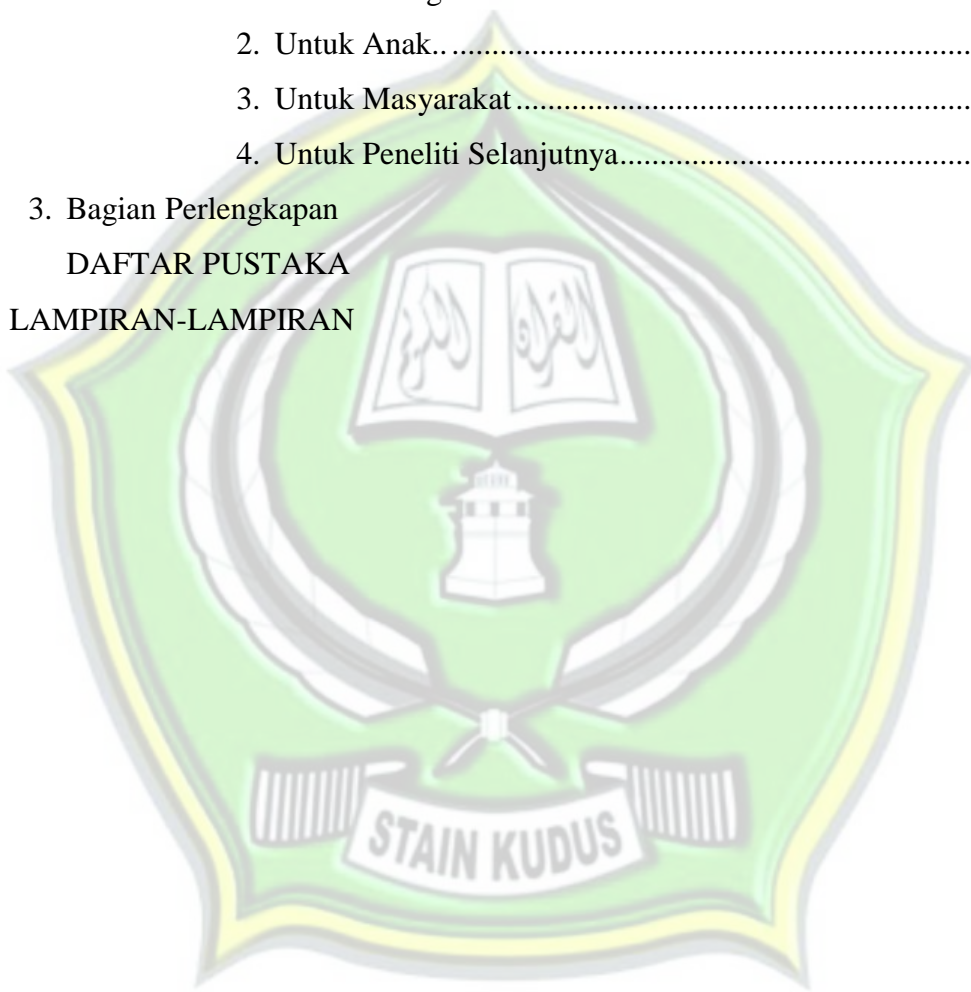
## DAFTAR ISI

1. Bagian Depan	
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR .....	vii
HALAMAN ABSTRAK .....	ix
HALAMAN DAFTAR ISI .....	x
2. Bagian Isi	
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian .....	7
 <b>BABII:POLA HUBUNGAN ANTARA ORANG TUA DENGAN ANAK MELALUI PENDIDIKAN AGAMA DALAM MENCEGAH KENAKALAN ANAK DI KELUARGA PERANTAUAN DESA GILING GUNUNG WUNGKAL PATI</b>	
A. Kajian Teori. ....	9
1. Pola Hubungan antara Orang tua dengan Anak .....	9
a. Pengertian pola hubungan orang tua dengan anak .....	9
b. Bentuk-bentuk pola hubungan antara orang tua dengan anak .....	10
2. Pengertian Pendidikan Agama .....	14
a. Pengertian Pendidikan .....	14

b. Pengertian Agama .....	14
c. Tujuan Pendidikan Agama .....	19
3. Mencegah Kenakalan Anak .....	20
a. Pengertian Kenakalan dan Macam-macam Kenakalan Anak.....	20
1) Pengertian kenakalan .....	20
2) Macam-macam bentuk kenakalan anak .....	21
b. Faktor Penyebab Kenakalan Anak.....	22
c. Cara Mencegah Kenakalan Anak .....	23
B. Penelitian Terdahulu .....	26
C. Kerangka Berfikir .....	27
<b>BAB III : METODE PENELITIAN.....</b>	<b>30</b>
A. Metode Penelitian .....	30
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian. ....	30
2. Lokasi Penelitian.....	30
3. Sumber Data.....	31
4. Teknik Pengumpulan Data.....	31
5. Uji Keabsahan Data .....	33
6. Analisis Data.....	34
<b>BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Tinjauan Umum Tentang Desa Giling Gunung Wungkal Pati. ....	36
1. Realitas dan Deskripsi Desa Giling Gunung Wungkal Pati.....	36
2. Struktur Organisasi dan Karakteristik Masyarakat Desa Giling Gunung Wungkal Pati.....	41
a. Struktur Organisasi Desa Giling Gunung Wungkal Pati.....	41
b. Karakteristik Masyarakat Desa Giling Gunung Wungkal Pati.....	42

B. HASIL DATA.....	46
1. Data Tentang Pola Hubungan antara Orang Tua dengan anak di Keluarga Perantauan Desa Giling GunungWungkal Pati.....	46
2. Data Tentang Upaya Orang Tua Menerapkan Pendidikan Agama dalam Mencegah Kenakalan Anak di Keluarga Perantauan Desa Giling Gunung Wungkal Pati .....	48
3. Data Tentang Pola Hubungan Orang Tua Dengan Anak dalam Mencegah Kenakalan Anak di Keluarga Perantauan Desa Giling Gunung Wungkal Pati.....	50
C. ANALISIS DATA .....	52
1. Analisis Pola Hubungan antara Orang Tua Dengan Anak di Keluarga Perantauan Desa Giling Gunung Wungkal Pati.....	52
2. Analisis Upaya Orang Tua Menerapkan Pendidikan Agama dalam Mencegah Kenakalan Anak di Keluarga Perantauan Desa Giling Gunung Wungkal Pati .....	57
3. Analisis pola Hubungan antara Orang Tua dengan Anak dalam Mencegah Kenakalan Anak di Keluarga Perantauan Desa Giling Gunung Wungkal Pati.....	63
 BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan .....	70
1. Pola Hubungan anatar Orang Tua dengan Anak di Keluarga Perantauan Desa Giling Gunung Wungkal Pati .....	70
2. Upaya Orang Tua Menerapkan Pendidikan Agama dalam Mencegah Kenakalan Anak di Keluarga Perantauan Desa Giling Gunung Wungkal Pati.....	70

3. Pola Hubungan antara Orang Tua dengan Anak dalam Mencegah Kenakalan Anak di Keluarga Perantauan Desa Giling Gunung Wungkal Pati.....	71
B. Saran-saran .....	71
1. Untuk Orang Tua .....	71
2. Untuk Anak.....	72
3. Untuk Masyarakat .....	72
4. Untuk Peneliti Selanjutnya.....	72
3. Bagian Perlengkapan	
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan kemuliaan yang Allah SWT berikan kepada para orang tua. Tidak ada kekuatan dan kemampuan sedikit pun bagi orang tua untuk menciptakan dan mewujudkan anak yang didambakan. Oleh karena itu, keberadaan anak menjadi tanggung jawab dan amanah bagi orangtuanya.

Sejak dilahirkan anak membawa fitrah agama. Fitrah ini baru berfungsi setelah melalui proses bimbingan dan latihan. Fitrah maksudnya ciptaan Allah SWT. Manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama tauhid. Fitrah juga bermakna potensi untuk beragama, keinginan beragama, dan juga potensi untuk tidak beragama.<sup>1</sup> Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an Surat Ar-Rum ayat 30,<sup>2</sup> :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ  
اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya : *“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah (Islam); (sesuai) fitrah Allah di sebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”*.

Potensi bawaan (agama) memerlukan pengembangan melalui bimbingan dan pengarahan. Dan dengan penerapan pendidikan agama dalam keluarga, tanda-tanda keagamaan pada diri anak tumbuh terjalin dengan perkembangan fungsi-fungsi kejiwaan padan anak.

<sup>1</sup>Abdurrachman Mas'ud,dkk. *Paradigma Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta,2001, hal, 219-220

<sup>2</sup>Al-Qur'an Surat Ar-Rum Ayat 30, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Departemen Agama Republik Indonesia, PT. Panca Cemerlang, Tangerang, 2010, hal, 407

Setiap anak yang terlahir ke dunia ini Islam telah membawa fitrah Islamiah. Maka setiap orang tua muslim wajib menyelamatkannya dengan usaha-usaha yang nyata.

Orang tua adalah orang yang paling bertanggung jawab atas tumbuh kembang anak. Mulai saat dia lahir hingga dewasa, dan berkenai beban hukum-hukum agama.<sup>3</sup>

Namun banyak dari orang tua yang tidak tahu atau kurang peduli terhadap pendidikan anak. Hal ini sering terjadi karena kesibukan pekerjaan kedua orang tua masing-masing, karena kesibukan inilah yang dapat menyebabkan terhambatnya perhatian orang tua terhadap anaknya. Apalagi kalau orang tuanya bekerja diluar daerah atau perantau, biasanya anak yang salah satu orang tuanya perantau atau kedua orang tuanya itu perantau, kurang mendapatkan perhatian, pendidikan, serta kasih sayang dari orang tuanya. Anak cenderung bebas bergaul tanpa pengawasan dari orang tua, karena hal ini anak sering dicap nakal atau susah diatur.

Para orang tua harus memberikan pendidikan dan pembekalan nilai-nilai yang baik kepada anaknya. Pendidikan dan pembekalan merupakan usaha terpenting yang harus dilakukan oleh para orangtua terhadap anak-anaknya. Mendidik anak memang membutuhkan keterampilan tersendiri. Bukan asal-asalan, mengalir seperti air. Dibutuhkan kesabaran dan bimbingan ekstra agar tumbuh kembang dan daya nalar si anak mampu berkembang pesat.<sup>4</sup>

Orang tua dapat menjadi segala-galanya bagi anak. Sebab, sejak awal anak selalu mendapatkan pengarahan dari orangtuanya. Dengan selalu memberikan perhatian dan kasih, orangtua dapat menguasai perasaan anak. Pengarahan yang diberikan orangtua tidak mesti dilakukan secara langsung. Bisa jadi, arahan dilakukan dengan memberikan keteladan dan contoh yang

---

<sup>3</sup>Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005,hal,350-352

<sup>4</sup>Muhammad Nabil Kazhim, *Sukses Mendidik Anak tanpa Kekerasan*,Pustaka Arafah, Solo,2011,hal,5

baik. Oleh karena itu, mereka akan meniru apa saja yang dilakukan oleh orangtuanya, baik ataupun buruk dan secara langsung ataupun tidak langsung.

Orang tua hendaknya selalu mengontrol sikap, emosi, dan perasaannya. Sebab, anak dapat melihat, apakah orang tuanya dalam keadaan riang atau sedang marah, senang atau benci, bahagia dan susah. Kondisi umum lingkungan pendidikan yang melingkupi anak pada usia ini dan nilai-nilai yang ada pada diri orang tua senantiasa mewarnai kepribadiannya. Kebutuhan anak akan terpenuhi apabila mendapatkan pendidikan yang cukup di dalam keluarga ketika mereka bersama orang tuanya. Kematangan kepribadian seorang anak dapat disebabkan oleh dorongan fitrah untuk saling memberikan rasa cinta dan pengorbanan yang tidak terbatas dari para orang tua.

Tanggung jawab orang tua untuk memberikan pendidikan kepada anak merupakan suatu hal yang harus diprioritaskan, sebab pendidikan merupakan suatu hal yang akan dipertanggung jawabkan di hadapan Allah SWT.

Keluarga merupakan lapangan pendidikan yang pertama bagi anak dan pendidikannya adalah orang tua. Orang tua (bapak dan ibu) adalah pendidik bagi anak-anak mereka, karena secara kodrati bapak dan ibu diberikan anugerah oleh Allah berupa naluri orang tua. Dengan naluri itu timbul kasih sayang para orang tua kepada anak-anaknya hingga secara moral kedua orang tua merasa memiliki kewajiban untuk menjaga, mengawasi, serta membimbing keturunan mereka. Dan suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak-anaknya dengan menerapkan pola hubungan berdasarkan nilai-nilai dan norma Islami.<sup>5</sup>

Pendidikan merupakan salah satu unsur yang terpenting dalam kehidupan manusia. Karenanya, sikap orang tua dalam mendidik memiliki pengaruh terhadap perkembangan jiwa anak.<sup>6</sup> Pendidikan anak harus dimulai dari lingkungan keluarga. Karena sejak timbulnya peradaban manusia sampai sekarang, keluarga selalu berpengaruh besar terhadap perkembangan anak manusia. Pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga,

---

<sup>5</sup>Mansur, *Op. Cit*, hal,350-352

<sup>6</sup>Imam Musbikin, *Mengatasi Anak Mogok Sekolah + Malas Belajar*, Laksana, Yogyakarta,2012,hal,51

masyarakat, dan pemerintah. Sekolah sebagai pembantu kelanjutan pendidikan dalam keluarga sebab pendidikan yang pertama dan utama diperoleh anak ialah dalam keluarga. Sikap anak terhadap sekolah akan dipengaruhi oleh sikap orang tua mereka. Oleh karena itu, diperlukan kepercayaan orang tua terhadap sekolah (pendidik) yang menggantikan tugasnya selama disekolah. Orang tua harus memperhatikan pengalaman-pengalamannya dan menghargai usaha-usahanya serta menunjukkan kerja samanya dalam cara membiasakan anak belajar di rumah atau membuat pekerjaan rumahnya.

Peranan orang tua bagi pendidikan anak adalah memberikan dasar pendidikan, sikap, dan ketrampilan dasar, seperti menerapkan pendidikan agama, budi pekerti, sopan santun, kasih sayang, rasa aman, dasar-dasar untuk mematuhi peraturan, dan menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik.<sup>7</sup>

Setiap anak yang dilahirkan mempunyai potensi beragama bahkan potensi tersebut sudah dianggap sebagai kebutuhan spiritual manusia. Potensi bawaan (agama) tersebut memerlukan pengembangan melalui bimbingan dan pemeliharaan yang mantap lebih-lebih pada usia dini. Tanda-tanda keagamaan pada diri anak tumbuh terjalin secara integral dengan perkembangan fungsi-fungsi kejiwaan pada diri anak. Belum terlihatnya tindakan keagamaan pada diri anak karena beberapa fungsi kejiwaan yang belum sempurna. Namun demikian pengalaman-pengalaman yang diterima oleh anak dari lingkungan akan membentuk rasa keagamaan pada diri anak. Oleh karena itu, perlu usaha bimbingan dan latihan dari pendidik seiring dengan perkembangan anak.

Melihat begitu pentingnya bimbingan dan pemeliharaan potensi beragama sejak usia dini dan dengan melihat bahwa ada tahapan perkembangan agama pada anak, maka hal yang lebih penting lagi adalah bagaimana upaya orang tua (pendidik) menerapkan pendidikan agama dalam keluarga.<sup>8</sup>

Setiap orang tua mengharapkan anak-anaknya menjadi anak yang sholeh dan berperilaku yang baik (ihsan), oleh karena itu dalam membentuk

---

<sup>7</sup>Maimunah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini*, DIVA Press, Yogyakarta, 2013, hal, 18-19

<sup>8</sup>*Ibid*, hal, 220-221

karakter anak harus secermat mungkin. Dengan demikian berarti orang tua harus menciptakan suasana keluarga kondusif untuk mewujudkan pola hubungan yang baik. Sehingga akan tercipta perilaku yang baik, perilaku yang ihsan, baik dalam keluarga maupun lingkungan masyarakat.<sup>9</sup>

Apabila ada orang tua yang lalai dalam memberikan pendidikan terhadap anaknya, dia sangat berdosa. Sebab, anak akan menjadi rentan terkena penyakit sosial dan menderita kerugian disebabkan oleh kelalaian orangtuanya. Orang tua seperti itu telah mengkhianati amanah yang telah Allah SWT berikan kepada mereka.<sup>10</sup>

Orang tua yang jarang dekat dengan anak atau jauh dari anak karena tuntutan mencari nafkah di luar daerah (keluarga perantau), hal ini menyebabkan intensitas pertemuan antara orang tua dan anak sedikit. Dengan demikian, kedua orang tua harus pandai-pandai dalam menjalin hubungan atau komunikasi yang baik dengan anak, jangan sampai anak merasa terabaikan karena pekerjaan orang tuanya.

Perilaku orang tua yang mengabaikan anak-anaknya juga tergolong kedalam kekerasan. Misalnya, orang tua kurang memberikan perhatian dan kasih sayang yang dibutuhkan, mengabaikan kebutuhan makan, bermain, istirahat, rasa aman, orang tua tidak pernah mengajak berbicara kepada anak.

Perilaku orangtua tersebut akan selalu diingat dalam hidup anak jika terjadi dalam periode tertentu. Semua tindakan kasar orang tua kepada anak akan direkam dalam bawah sadar mereka dan dibawa terus sepanjang hidupnya. Hal ini akan mengakibatkan anak sulit beradaptasi, berperilaku buruk, kurang percaya diri, atau agresif.<sup>11</sup>

Realitas ini, menunjukkan bahwa kurang adanya peran pendidikan agama dalam keluarga. Pendidikan agama sangat berperan dalam membina hubungan antara orang tua dengan anak, yakni orang tua senantiasa

---

<sup>9</sup>Mansur. *Op,Cit*,hal,351-352

<sup>10</sup>Muhammad Al-Zuhaili, *Menciptakan Remaja Dambaan Allah*, Al-Bayan Mizan, Bandung,2004,hal,40

<sup>11</sup>Maimunah Hasan.*Op,Cit*,hal,238

memberikan bimbingan dan pemeliharaan pendidikan akhlak pada anaknya melalui penerapan pendidikan agama dalam keluarga.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk membahas lebih lanjut mengenai pola hubungan antara orang tua dengan anak melalui penerapan pendidikan agama yang melatar belakangi keluarga khususnya pada keluarga perantau dengan judul : **“Analisis Pola Hubungan antara Orang Tua dengan Anak Melalui Penerapan Pendidikan Agama dalam Mencegah Kenakalan Anak (Studi Kasus di Keluarga Perantauan Desa Giling Gunung Wungkal Pati) Tahun 2015”**.

## **B. Fokus Penelitian**

Mengingat luasnya ruang lingkup yang diuraikan, maka untuk menghindari pembiasan dalam memahami pembahasan, maka penulis akan membatasi ruang lingkup permasalahan yang akan dibahas sebagai berikut:

1. Pola hubungan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pola hubungan antara orang tua dengan anak yang terjalin di keluarga Perantauan.
2. Penelitian ini difokuskan pada pola hubungan antara orang tua dengan anak melalui penerapan pendidikan agama dalam mencegah kenakalan anak.
3. Penelitian ini hanya dilakukan terhadap keluarga perantauan yakni hubungan antara orang tua dengan anak dalam mencegah kenakalan di keluarga perantauan tersebut.

## **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pola hubungan antara orang tua dengan anak di keluarga perantauan Desa Giling Gunung Wungkal Pati ?
2. Bagaimana penerapan pendidikan agama dalam mencegah kenakalan anak di keluarga perantauan Desa Giling Gunung Wungkal Pati ?
3. Bagaimana pola hubungan antara orang tua dengan anak dalam mencegah kenakalan anak di keluarga perantauan Desa Giling Gunung Wungkal Pati?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Dalam suatu penelitian tujuan merupakan salah satu alat kontrol yang dapat dijadikan petunjuk agar penelitian ini dapat berjalan sesuai dengan yang diinginkan. Adapun tujuan penelitian :

1. Mendeskripsikan tentang hubungan antara orang tua dengan anak melalui penerapan pendidikan agama di keluarga perantauan Desa Giling Gunung Wungkal Pati.
2. Untuk mengetahui bagaimana penerapan pendidikan agama dalam mencegah kenakalan anak di keluarga perantauan Desa Giling Gunung Wungkal Pati.
3. Untuk mengetahui bagaimana pola hubungan antara orang tua dengan anak dalam mencegah kenakalan anak di keluarga perantauan Desa Giling Gunung Wungkal Pati.

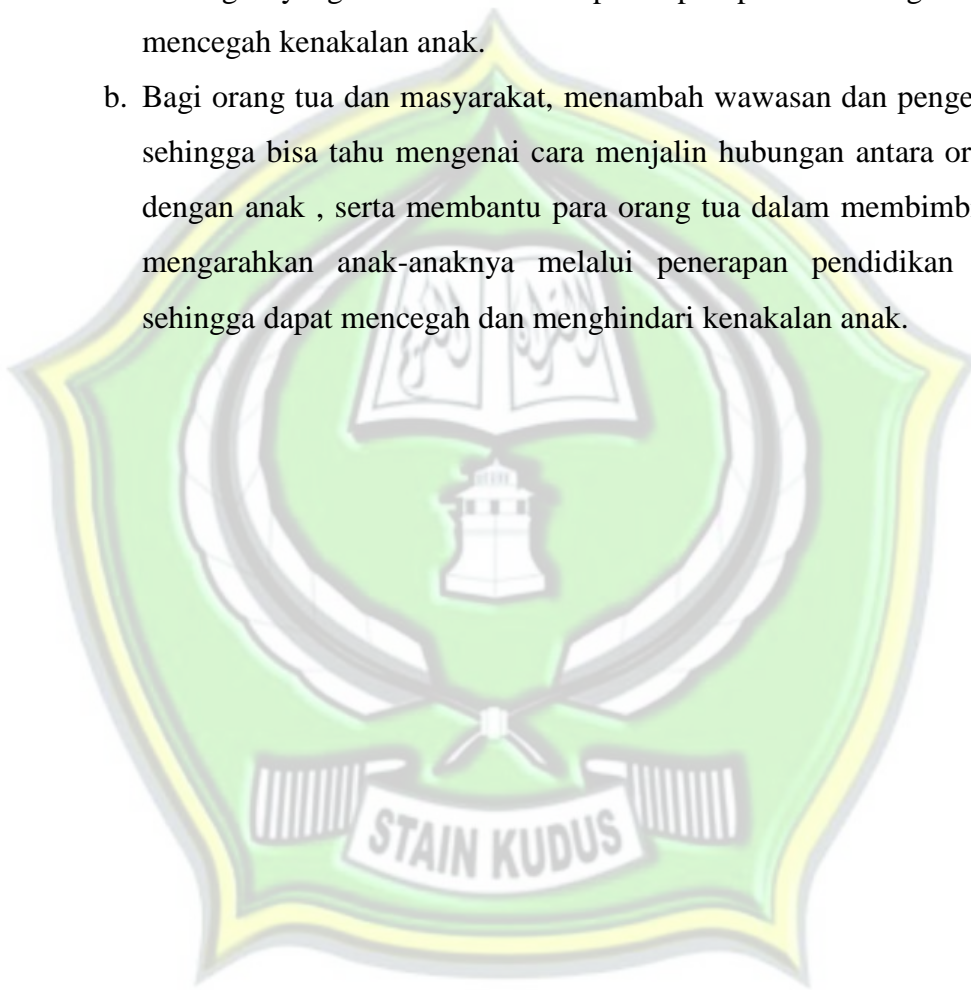
#### **E. Manfaat Penelitian**

Dengan tercapainya tujuan penelitian di atas, diharapkan dapat berguna baik dari segi teoritis maupun segi praktis. Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini diantaranya :

1. Teoritis
  - a. Dengan adanya penelitian ini, maka peneliti dapat mengetahui pentingnya pola hubungan antara orang tua dengan anak melalui penerapan pendidikan agama dalam mencegah kenakalan pada anak.
  - b. Diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran tentang pentingnya pola hubungan antara orang tua dengan anak melalui penerapan pendidikan agama dalam mencegah kenakalan anak, serta dapat menambah wawasan dan pengetahuan baru bagi penulis dan juga pihak-pihak yang berkaitan.

## 2. Praktis

- a. Secara praktis hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pengetahuan bagi orang tua dalam mendidik anak dengan pola hubungan yang baik dan melalui penerapan pendidikan agama dalam mencegah kenakalan anak.
- b. Bagi orang tua dan masyarakat, menambah wawasan dan pengetahuan, sehingga bisa tahu mengenai cara menjalin hubungan antara orang tua dengan anak , serta membantu para orang tua dalam membimbing dan mengarahkan anak-anaknya melalui penerapan pendidikan agama, sehingga dapat mencegah dan menghindari kenakalan anak.



## BAB II

### POLA HUBUNGAN ANTARA ORANG TUA DENGAN ANAK MELALUI PENERAPAN PENDIDIKAN AGAMA DALAM MENCEGAH KENAKALAN ANAK DI KELUARGA PERANTAUAN

#### A. Deskripsi Pustaka

##### 1. Pola Hubungan antara Orang Tua dengan Anak

###### a. Pengertian Pola Hubungan Orang Tua dengan Anak

Hubungan merupakan hal yang menarik karena hubungan selalu berubah dan berkembang. Menurut Kamus Longman yang dikutip oleh Morissan, pengertian hubungan (*relationship*) adalah cara dua orang atau dua kelompok merasakan satu dengan lainnya dengan cara mereka bertingkah laku satu dengan lainnya.

Adakalanya suatu hubungan terjalin dengan sangat mudah dan menyenangkan namun tidak jarang orang memiliki hubungan yang sulit sehingga hubungan itu tampak aneh tidak menarik. Perubahan yang terjadi terkadang sangat dramatis sehingga berpengaruh terhadap hubungan seseorang dengan keluarga dan teman.

Dalam menjalin suatu hubungan, orang sering kali berpikir seberapa banyak ia dapat terbuka dengan orang lain. Terkadang orang sangat menjaga kehidupan pribadinya, namun di lain waktu orang suka berbagi cerita (curhat) mengenai kehidupan pribadinya dengan orang lain.<sup>1</sup>

Berdasarkan pengertian di atas, hubungan yang terjalin di dalam keluarga, keterkaitan antara orang tua dengan anak mempunyai kreativitas tersendiri yang dimaksudkan sebagai upaya orang tua membantu mengembangkan dasar-dasar kreatifitas diri.

Pola hubungan dalam keluarga merupakan suatu cara pendidikan dengan bimbingan dan pengawasan yang diberikan oleh

---

<sup>1</sup>Morissan, *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2013, hal, 281-283

orang tua kepada anaknya. Dalam hal ini, pola hubungan yang terjalin antara orang tua dengan anak dipengaruhi oleh bagaimana orang tua membimbing dan mendidik anak.

Hubungan antara orang tua dengan anak adalah sebuah proses pengiriman pesan yang diterima sama dengan pesan yang dikirim. Pola hubungan antara orang tua dengan anak, baik itu hubungan yang sifatnya keras atau lembut, semuanya dapat ditangkap oleh anak dari lingkungannya.

Melalui pola hubungan yang terjalin antara orang tua dengan anak dalam keluarga diharapkan agar anak mampu berkembang kepribadiannya, menjadi manusia yang memiliki sikap positif terhadap agama dan kepribadian kuat dan mandiri. Dengan pola hubungan yang terjalin dalam keluarga, semua perbuatan anak yang dijadikan tali pengendali berasal dari orang tuanya sendiri, orang tua merupakan suatu basis penting dalam menanggulangi kenakalan anak-anaknya.<sup>2</sup>

#### **b. Bentuk-bentuk pola hubungan antara orang tua dengan anak**

Hubungan antara orang tua dengan anak dalam keluarga, ada 3 bentuk pola hubungan. Yakni pola hubungan *otoriter*, *otoriter*, dan *permissif*.

##### **1) Pola hubungan otoritatif**

Pola hubungan otoritatif ini, yaitu orang tua akan menerima dan melibatkan anak sepenuhnya. orang tua ini memiliki tingkat pengendalian tinggi dan mengharuskan anak-anaknya bertindak pada tingkat intelektual dan sosial sesuai dengan usia mereka dan kemampuan mereka. Dalam pola hubungannya, orang tua tetap memberikan kehangatan, bimbingan, dan komunikasi dua arah. Orang tua memberikan penjelasan dan alasan atas hukuman dan larangan. Anak dari orang tua seperti ini akan tumbuh menjadi anak yang mandiri, tegas terhadap diri sendiri, ramah

---

<sup>2</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005, hal.352-353

dengan teman sebayanya, dan mau bekerja sama dengan orang tua. Anak juga akan berhasil secara intelektual dan sosial, menikmati kehidupan, dan memiliki motivasi yang kuat untuk maju.<sup>3</sup>

Pola hubungan autoritatif menempatkan anak ditempat yang semestinya. Yang mempunyai kebebasan untuk berinisiatif dan aktif. Di samping itu orang tua yang memberikan pertimbangan dan pendapat kepada anak. Sehingga anak mempunyai sifat terbuka dan bersedia mendengarkan pendapat orang lain. Anak dapat dipimpin dan memimpin. Dan anak juga dapat menghargai orang lain karena anak sudah biasa menghargai hak dari anggota keluarga dirumah.

Sifat-sifat pribadi dari keluarga yang autoritatif antara lain :

- a. Anak aktif di dalam hidupnya
- b. Penuh inisiatif
- c. Percaya kepada diri sendiri
- d. Perasaan sosial
- e. Penuh tanggung jawab
- f. Menerima kritik dengan terbuka
- g. Emosi lebih stabil
- h. Mudah menyesuaikan diri

Sifat-sifat pribadi di atas disebabkan karena adanya tuntunan dari orang tua. Anak mendapat kesempatan untuk aktif dan berinisiatif sendiri. Adanya kebebasan dari orang tua. Sebab anak biasa kerjasama dengan orang tua dan sebagainya.<sup>4</sup>

## 2) Pola hubungan otoriter

Pola hubungan otoriter yaitu orang tua yang selalu menuntut dan mengendalikan semata-mata karena kekuasaan, tanpa kehangatan, bimbingan, dan komunikasi dua arah. Orang tua mengendalikan dan menilai perilaku anak dengan standar mutlak. Anak-anak dengan orang tua seperti ini cenderung memiliki

---

<sup>3</sup>Maimunah Hasan., *Pendidikan Anak Usia Dini*, DIVA Press, Yogyakarta, 2013, hal, 26

<sup>4</sup>Kahar Utsman, *Sosiologi Pendidikan*, Buku Daras STAIN Kudus, Kudus, 2009, hal, 65-66

kompetensi dan tanggung jawab sedang, cenderung menarik diri secara sosial, dan tidak memiliki sikap spontanitas. Anak perempuan akan tergantung pada orang tuanya dan tidak memiliki motivasi untuk maju. Sedangkan anak laki-laki cenderung lebih agresif dibandingkan dengan anak laki-laki yang lain.<sup>5</sup>

Menurut Dr. Ali As'ad Wathfah yang dikutip dari buku Muhammad Nabil Kazhim, beliau berkata : “ Hubungan yang otoriter akan melahirkan hal-hal negatif, dan dapat menghancurkan kepribadian seseorang baik anak kecil maupun dewasa. Mereka akan tertimpa kebuntuan dalam berfikir, dan tidak mampu berfikir di hadapan para pendidik dan orang tua, yang telah mereka kenal keotoriteran dan kebengisannya.<sup>6</sup>

Sebagai akibat yang lebih jauh akan berpengaruh kepada sifat-sifat kepribadian anak. Sehingga memungkinkan sifat anak dari keluarga otoriter adalah :

- a. Kurang inisiatif
- b. Gugup (*nerveus*)
- c. Ragu-ragu
- d. Suka membangkang
- e. Menentang kewibawaan orang tua
- f. Penakut dan penurut<sup>7</sup>

### 3) Pola hubungan permisif

Gaya pola hubungan permisif dapat dibedakan dalam dua bentuk, yaitu : *pertama*, pola hubungan *permissive-indulgent* yaitu suatu gaya pola hubungan dimana orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak, tetapi menetapkan sedikit batas atau kendali atas mereka. Pola hubungan *permissive-indulgent* diasosiasikan dengan kurangnya kemampuan pengendalian diri anak, karena orang tua cenderung membiarkan anak-anak mereka melakukan apa saja yang

<sup>5</sup>Maimunah Hasan, *Op. Cit*, hal,26-27

<sup>6</sup>Nabil Kazhim, *Sukses Mendidik Anak tanpa Kekerasan*, Pustaka Arafah, Solo,2011, hal,117

<sup>7</sup>Kahar Utsman, *Op. Cit*,hal, 64

mereka inginkan, dan akibatnya anak-anak tidak pernah belajar mengendalikan perilaku mereka sendiri dan selalu mengharapkan agar semua kemauannya ditiruti. Kedua, pola hubungan *permissive-indifferent*, yaitu suatu gaya pola hubungan dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua yang *permissive-indifferent* cenderung kurang percaya diri, pengendalian diri yang buruk, dan rasa harga diri yang rendah.<sup>8</sup>

Pola hubungan antara orang tua dan anak sangat menentukan proses sosialisasi anak. Menurut Fromm yang dikutip oleh Abu Ahmadi, bahwa anak yang dibesarkan dalam keluarga yang berpola autoritatif, perkembangannya lebih luwes dan dapat menerima kekuasaan secara rasional. Sebaliknya anak yang dibesarkan dalam keluarga berpola otoriter, memandang kekuasaan sebagai sesuatu yang harus ditakuti dan dapat menimbulkan sikap tunduk secara membuta kepada kekuasaan, atau justru sikap menentang kekuasaan.

Sedangkan menurut Sheldon dan Eleanor Gluek yang dikutip oleh Abu Ahmadi, menunjukkan bahwa banyak anak nakal yang berasal dari keluarga yang bersikap menolak atau acuh tak acuh terhadap anak. Anak-anak nakal yang berasal dari keluarga yang bersikap menolak ini umumnya mempunyai sifat curiga terhadap orang lain dan suka menentang kekuasaan.<sup>9</sup>

Pola hubungan sangat menentukan tumbuh kembang kepribadian anak, keluarga yang berpola hubungan dengan baik tanpa menuntut, mengekang, dan mengacuhkan anak akan memberikan dampak yang positif terhadap tumbuh kembang anak.

---

<sup>8</sup>Desmita, *Psikologi Perkembangan*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013,hal, 145

<sup>9</sup>Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 1991,hal, 180-181

## 2. Pengertian Pendidikan Agama

### a. Pengertian Pendidikan

Pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis untuk memotivasi, membina, membantu dan membimbing seseorang untuk mengembangkan segala potensinya sehingga mencapai kualitas diri yang lebih baik.<sup>10</sup>

Undang-Undang Republik Indonesia Nomer 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 dicantumkan bahwa,

“Pendidikan adalah usaha dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.<sup>11</sup>

Pendidikan berarti usaha untuk mencapai keberhasilan peserta didik dalam menguasai atau berkompentensi terhadap pengetahuan, nilai, sikap, serta ketrampilan.<sup>12</sup>

Menurut AD Marimba yang dikutip oleh Sekhan Muchith, menjelaskan pendidikan adalah proses bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani siterdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Dari definisi ini muncul beberapa unsur :

- 1) Usaha (kegiatan); usaha itu bersifat bimbingan atau pertolongan yang dilakukan oleh orang lain secara sadar.
- 2) Ada pendidik, yaitu orang yang dibimbing atau yang ditolong;
- 3) Ada pendidik yaitu orang yang melakukan pertolongan atau orang yang membimbing dengan cara yang sesuai dengan etika edukatif.

---

<sup>10</sup>Anas Salahuddin, *Filsafat Pendidikan*, Pustaka Setia, Bandung, 2011, hal,19

<sup>11</sup>Undang-undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)*, Citra Umbara, Bandung, 2003,hal, 23

<sup>12</sup>Saefullah, *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2012, hal, 140

- 4) Bimbingan itu memiliki tujuan dan dasar untuk mendewasakan atau agar orang lain mampu menghadapi realitas problem dalam kehidupannya.
- 5) Dalam melakukan usaha pertolongan itu memerlukan berbagai arahan yang diperlukan.<sup>13</sup>

Pendidikan adalah proses interaksi. Dalam pendidikan yang lebih diutamakan adalah interaksi. Interaksi ini terjadi antara pendidik dan pihak terdidik. Dengan demikian, kedua belah pihak memang harus menyadari peran dan kondisi masing-masing, mereka bersama-sama tidak bisa memaksakan kemauan sendiri sesuka hatinya. Diperlukan kedewasaan, minimal pada pihak satu.<sup>14</sup>

Pendidikan memiliki tiga aspek sasaran. Pertama, (kognitif) mulai dari hal-hal yang sederhana seperti membaca sampai menghafal. Kedua, melahirkan sikap positif yakni dengan menumbuhkan kecintaan kepada kebaikan dan menjauhi kejahatan. Ketiga, perbuatan yakni timbul keinginan untuk melakukan yang baik dan menjauhi perilaku jelek. Dan tiga aspek sasaran pendidikan ini, harus dikembangkan melalui pendidikan yang mengarah pada pendidikan agama, dan untuk mengembangkan kesadaran beragama serta penanaman nilai ajaran agama sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>15</sup>

#### **b. Pengertian Agama**

Agama adalah hubungan antara manusia dengan Sang Maha Esa, dihayati sebagai hakikat bersifat ghaib, hubungan yang menyatakan diri dalam bentuk sikap hidup berdasarkan doktrin

---

<sup>13</sup>Saekhan Muchith, *Issu-issu Kontemporer Dalam Pendidikan Islam*, Stain Kudus, Kudus. 2009, hal, 2

<sup>14</sup>Tim Pustaka Familia, *Warna-warni Kecerdasan Anak dan Pendampingannya*, Kanisius, Yogyakarta, 2006,hal, 278-279

<sup>15</sup>Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Prenada Media, Jakarta, 2004,hal,39

tertentu.<sup>16</sup> Sejak lahir manusia mempunyai naluri atau insting yang mengakui adanya Dzat Yang Maha Pencipta yaitu Allah SWT. Sejak di alam roh, manusia telah mempunyai komitmen bahwa Allah adalah Tuhannya, sehingga ketika dilahirkan, ia berkecenderungan pada *al-hanif*, yakni rindu akan kebenaran.<sup>17</sup>

Pendidikan agama diartikan sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk membentuk manusia agamis dengan menanamkan aqidah keimanan, amaliah, dan budi pekerti atau akhlak yang terpuji menjadi manusia yang taqwa kepada Allah SWT.<sup>18</sup>

Orang tua sebagai pendidik dalam keluarga, harus memberikan contoh dalam mengamalkan ajaran agama secara baik. Anak memiliki kemampuan untuk mengimitasi penampilan atau perbuatan orang lain, dalam hal ini orang tuanya. Oleh karena itu, orangtua semestinya tampil sebagai figur yang memberi teladan dalam mengamalkan nilai-nilai agama kepada anak. Keteladanan itu seperti dalam aspek : mengamalkan sholat, berdo'a, memelihara hubungan yang harmonis antaranggota keluarga, bertutur kata sopan, dan memelihara kebersihan. Dan melalui kasih sayang orangtuanya, anak akan menaruh sikap percaya kepada orangtuanya, dan bersikap positif terhadap apa yang disampaikan orangtuanya.<sup>19</sup>

Mengajarkan pesan-pesan agama pada anak, anak memerhatikan perkembangan anak dari berbagai aspeknya. Aspek akal, yaitu melalui penjelasan manfaat dan hikmah ritual agama. Aspek emosional, yaitu dengan membangkitkan rasa cinta, penghargaan, dan apresiasinya terhadap agama. Aspek minat yaitu dengan memerhatikan

---

<sup>16</sup>Khadziq, *Islam dan Budaya Lokal (Belajar Memahami Realitas Agama dan Masyarakat)*. TERAS, Yogyakarta, 2009, hal, 24

<sup>17</sup> Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kencana Prenada Media, Jakarta, 2006, hal, 55-56

<sup>18</sup> Basyiruddin Utsman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Ciputat Pers, Jakarta, 2002, hal, 4

<sup>19</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2000, hal, 162

perkembangan minat anak terhadap agama. Aspek sosial, yaitu dengan membiasakan anak melakukan tindakan-tindakan terpuji.<sup>20</sup>

Seorang anak harus mendapatkan pendidikan agamanya sejak kecil. Ada dua hal yang perlu diperhatikan oleh orang tua dalam memberikan pendidikan agama pada anak, yaitu :

- 1) Jangan sekali-kali menghukum anak dengan cara memukul ketika mencoba membiasakan dirinya untuk taat kepada Allah, jika ia lalai. Tetapi sebaliknya, orangtua harus menarik perhatiannya kepada pentingnya taat kepada Allah. Orangtua harus mengusahakan agar anak menyukai ketaatan tersebut dan merasa bahwa perbuatan taat adalah perbuatan yang besar. Ini dilakukan agar si anak tergerak hatinya dan bukan justru antipati.
- 2) Dalam mewajibkan si anak untuk melaksanakan perintah dan menjauhi larangannya agama tidak seharusnya dilakukan ketika telah mencapai usia dewasa, tetapi bertahun-tahun sebelumnya agar anak terbiasa untuk berbuat taat dan menjauhi larangan agama.<sup>21</sup>

Anak menjadi harapan bagi kedua orangtuanya, anak adalah penerus kehidupan yang diharapkan untuk menjadi orang yang lebih baik dari orang tuanya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat Al Kahfi, ayat 46 :<sup>22</sup>

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ

رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا ﴿٤٦﴾

<sup>20</sup>Ma'ruf Musthafa Zurayq, *Sukses Mendidik Anak*, PT Serambi Ilmu Semesta, Jakarta, 2003, hal, 90

<sup>21</sup>Sa'ad Karim Al-Fiqy, *Agar Tidak Salah Mendidik Anak*, Media Insani Publishing, Solo, 2007, hal, 40

<sup>22</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, PT. Panca Cemerlang, Tangerang, 2010, hal, 299

Artinya :*“harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia, tetapi amal kebajikan yang terus menerus adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan”*

Dari dalil di atas, menjadi dasar bahwa orang tua berkewajiban memberikan pendidikan dan bimbingan yang baik untuk anak-anaknya agar apa yang diharapkan orang tua terhadap anaknya terwujud.<sup>23</sup>

Sebagai pendidik, orang tua juga harus memberikan bimbingan dan pengarahan kepada anaknya agar mampu menyelesaikan masalah yang di hadapi. Ada beberapa hal yang perlu dilakukan orang tua sebagai pendidik dalam menerapkan pendidikan agama pada anak-anaknya. Diantaranya yaitu :

- 1) Membantu anak-anak memahami posisi dan peranannya masing-masing sesuai dengan jenis kelaminnya, agar mampu saling menghormati dan saling tolong menolong dalam melaksanakan perbuatan yang baik dan diridahi Allah.
- 2) Membantu anak-anak mengenal dan memahami nilai-nilai yang mengatur kehidupan berkeluarga, bertetangga, bermasyarakat dan mampu melaksanakannya untuk memperoleh ridha Allah.
- 3) Mendorong anak-anak untuk mencari ilmu dunia dan ilmu agama, agar mampu merealisasikan dirinya sebagai satu diri (individu) dan sebagai anggota masyarakat yang beriman.
- 4) Membantu anak-anak memasuki kehidupan bermasyarakat setahap demi tahap melepaskan diri dari ketergantungan pada orang tua dan orang dewasa lainnya, serta mampu bertanggung jawab sendiri atas sikap dan perilakunya.
- 5) Membantu dan memberi kesempatan serta mendorong anak-anak mengerjakan sendiri dan berpartisipasi dalam melaksanakan kegiatan keagamaan, didalam keluarga dan masyarakat, untuk

---

<sup>23</sup>Muhammad Zuhaili, *Pentingnya Pendidikan Islam Sejak Dini*, A. H Ba'adillah Press, Jakarta, 1999, hal, 32

memperoleh pengalaman sendiri secara langsung sebagai upaya peningkatan iman.<sup>24</sup>

Adapun masalah yang dihadapi oleh anak dalam masalah pengajaran, pendidikan, sosial dan lainnya. Dari masalah yang dihadapi oleh anak, maka orang tua perlu memberikan bantuan untuk menyelesaikannya.

### c. Tujuan Pendidikan Agama

Pendidikan agama (Islam) selalu mengutamakan terbentuknya kesempurnaan setiap manusia, oleh sebab itu tujuan pendidikan Islam adalah membentuk kualitas manusia yang sempurna baik dari aspek lahir-batin, aspek jasmani-rohani, aspek material-spiritual. Terbentuknya tujuan tersebut akan dilalui dengan berbagai proses yaitu proses pendidikan, pengajaran, bimbingan, dan latihan yang disusun perencanaan yang matang dan tepat.

Tujuan pendidikan agama (Islam) menurut M. Arifin dalam bukunya yang berjudul Ilmu Pendidikan Islam, tujuan pendidikan agama (Islam) adalah merealisasikan dari cita-cita ajaran Islam itu sendiri, yang membawa misi bagi kesejahteraan umat manusia sebagai hamba Allah lahir dan batin, didunia dan akhirat.<sup>25</sup>

Secara umum pendidikan agama (Islam) memiliki tujuan sebagai berikut, yaitu :

1. Mewujudkan kepribadian Islam. Untuk mengembangkan kepribadian Islam, ada tiga langkah yang harus ditempuh, sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah SAW, yaitu :
  - a) Menanamkan akidah Islam kepada seseorang dengan cara yang sesuai dengan kategori akidah tersebut, yaitu sebagai akidah yang muncul dari proses pemikiran yang mendalam.
  - b) Menanamkan sikap konsisten dan istiqomah pada orang yang sudah memiliki akidah Islam agar cara berpikir dan

---

<sup>24</sup>Mansur, *Op. Cit*, hal, 349

<sup>25</sup>M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1994, hal, 27

berperilakuknya tetap berada diatas pondasi akidah yang diyakininya.

- c) Mengembangkan kepribadian Islam yang sudah bersungguh-sungguh mengamalkan ketaatan kepada Allah SWT.
2. Melatih dan membimbing anak didik agar dapat menguasai ilmu kehidupan. Ilmu kehidupan diperlukan agar umat Islam mampu mencapai kemajuan material sehingga dapat menjalankan fungsinya sebagai khalifah Allah SWT di muka bumi dengan baik.

Tujuan umum pendidikan agama (Islam) yang telah dijelaskan diatas, inti tujuannya yaitu meningkatkan kesadaran beragama pada anak didik dan membentuk kepribadian muslim yaitu suatu kepribadian dimana seluruh aspeknya dijiwai oleh ajaran-ajaran agama Islam dalam rangka untuk mencapai dunia dan akhirat dengan ridha Allah SWT.<sup>26</sup>

### **3. Mencegah Kenakalan Anak**

#### **a. Pengertian Kenakalan dan Macam-macam Kenakalan Anak**

##### **1) Pengertian Kenakalan**

Istilah kenakalan berasal dari kata dasar “nakal” (bahasa jawa), yang secara harifiah muncul dari kata “ana akal” artinya “ada akal atau timbul akalnya”.

Menurut Prof. DR. Fuad Hasan yang dikutip oleh Ary H Gunawan, bahwa kenakalan adalah perbuatan anti sosial yang dilakukan oleh anak/remaja yang bila dilakukan oleh orang dewasa dikualifikasikan sebagai tindak kejahatan.

Perbuatan kenakalan adalah semua perbuatan yang merupakan penyelewengan norma-norma. Unsur perbuatan kenakalan yaitu pelanggaran norma masyarakat, jadi bersifat anti sosial, dan sebagai tindakan mengamankan masyarakat, mereka perlu “diamankan” agar tidak merugikan masyarakat.

Anak-anak yang nakal dalam berbuat belum dapat memikirkan akibat-akibat negatif yang akan terjadi, baik terhadap

---

<sup>26</sup>*Ibid*, hal, 35

diri atau orang lain. Mereka belum merasakan bahwa tingkah lakunya itu keliru karena motivasi dari tindakannya belum disadari sebagai syarat dari sesuatu tindakan, sering motif dari tindakan anak-anak berbeda dengan motif tindakan orang tua.<sup>27</sup>

Proses tumbuh kembang anak di pengaruhi oleh lingkungan, termasuk lingkungan keluarga yang ikut memberi bentuk dan warna pada kepribadian anak. Hubungan antara pribadi dalam keluarga, yang meliputi hubungan anak dengan tokoh terdekat dalam kehidupannya, berpengaruh besar terhadap perkembangan kepribadian anak yang dalam hal-hal tertentu bisa menjadi sumber permasalahan perilaku anak.<sup>28</sup>

Jadi dalam mengamati perilaku anak yang nakal dalam lingkungan keluarga, perlu adanya patokan atau pegangan untuk menentukan bagaimana mencegah dan mengatasi perilaku anak yang nakal, orang tua harus tegas dalam memberikan bimbingan dan pengarahan pada anak, agar tidak semakin sering berbuat nakal dan berperilaku menyimpang.

## 2) Macam-macam Bentuk Kenakalan Anak

Pengertian tentang kenakalan telah dijelaskan di atas, bahwa perbuatan kenakalan ialah perbuatan yang melanggar/menyelewengkan norma sosial yang menimbulkan keonaran atau mengganggu orang lain. Berikut adalah beberapa macam perbuatan kenakalan anak, yaitu :

- a. Anak-anak yang sering menghindarkan diri dari tanggung jawab di rumah/sekolah. Hal ini biasanya disebabkan karena anak tidak menyenangi pekerjaan yang ditugaskan kepadanya, sehingga ia menjauhkan diri dari kesibukan-kesibukan rumah/sekolah, dan mencari kesibukan lain yang tidak terbimbing dan terawasi.

---

<sup>27</sup>Ary H Gunawan, *Sosiologi Pendidikan (Suatu Analisis Sosiologi tentang Pelbagai Problem Pendidikan)*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 2000,hal, 90

<sup>28</sup>Singgih D Gunarsa, *Psikologi Praktis : (anak, remaja, dan keluarga)*,Gunung Mulia, Jakarta, 2004, hal, 44

- b. Anak yang suka membolos karena malas belajar atau tidak menyukai pelajaran tertentu (anak ini harus mendapatkan perhatian karena membolos dapat menjadi penyakit yang menular bagi teman-temannya).
- c. Anak-anak yang suka membuat perusakan-perusakan terhadap barang-barang milik orang lain termasuk perbuatan kenakalan, seperti: membuat coret-coret di dinding yang mengganggu keindahan lingkungan, mengambil barang orang lain dan merusaknya, dan sebagainya.
- d. Berpakaian dengan mode yang tidak selaras dengan selera atau kebiasaan lingkungan. Misalnya berpakaian acak-acakan kayak anak metal, sehingga dipandang kurang sopan dimata lingkungan.
- e. Mengganggu/mengejek orang-orang yang lewat didepannya, hal ini jelas sangat mengganggu pengguna jalan yang lewat didepannya.
- f. Ngebut, yaitu mengendarai kendaraan dengan kecepatan yang melampaui kecepatan maksimum yang ditetapkan, sehingga dapat mengganggu dan membahayakan pemakai jalan yang lain.
- g. Membentuk kelompok atau geng dengan norma yang menakutkan, misalnya berpakaian acak-acakan, merokok dan minum-minuman keras, dan sebagainya.<sup>29</sup>

#### **b. Faktor Penyebab Kenakalan Anak**

Secara fenomenologis tampak bahwa gejala kenakalan timbul dalam masa pubertas, dimana jiwa dalam keadaan labil, sehingga mudah terseret oleh lingkungan. Seorang anak tidak tiba-tiba menjadi nakal, tetapi menjadi nakal karena pengaruh dari lingkungan yang negatif. Penyebab dari kenakalan anak yaitu sebagai berikut :

- 1) Lingkungan keluarga yang pecah, kurang perhatian, kurang kasih sayang, karena masing-masing orang tua sibuk dengan pekerjaan

---

<sup>29</sup>Ary H Gunawan, *Op. Cit*, hal, 92-94

masing-masing (termasuk orang tua yang bekerja diluar daerah atau perantau ).

- 2) Situasi (keluarga,sekolah, masyarakat) yang menjemukan dan membosankan, padahal lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, mestinya dapat merupakan faktor penting untuk mencegah kenakalan bagi anak-anak.<sup>30</sup>
- 3) Pengaruh negatif dari teman sebaya, bagi sebagian anak jika ditolak atau diabaikan oleh teman sebaya menyebabkan munculnya perasaan kesepian atau permusuhan. Di samping itu, penolakan oleh teman sebaya dihubungkan dengan kesehatan mental dan perilaku anak. Di sisi lain, budaya teman sebaya sering kali merupakan suatu bentuk perilaku kenakalan yang merusak nilai-nilai dan kontrol orang tua.<sup>31</sup>

### **c. Cara Mencegah Kenakalan Anak**

Cara-cara yang harus dilakukan oleh orang tua dalam mencegah kenakalan anak, adalah sebagai berikut :

- 1) Usahakan suasana yang baik dalam lingkungan keluarga.

Suasana yang baik dalam keluarga tergantung pada bapak dan ibu (kedua orangtua) sebagai pengatur keluarga. Dasar dari pendidikan keluarga ialah perasaan cinta-mencintai. Orangtua hendaknya selalu berusaha agar didalam lingkungan keluarga selalu terdapat tolong menolong, kasih sayang antara anggota-anggota keluarga, dan harus diliputi suasana kebersamaan, kegembiraan dan ketrentaman.

Kebersamaan, kegembiraan dan ketrentaman keluarga itu bergantung pada waktu senggang yang dimiliki oleh orangtua, jika dalam keluarga kedua orang tua terlalu sibuk dalam bekerja hingga tidak memiliki waktu untuk bersama dengan anak, maka hal ini dapat menyebabkan konflik dalam diri anak.

---

<sup>30</sup>*Ibid.* hal, 93

<sup>31</sup>Desmita, *Op. Cit*, hal, 221

Anak akan beranggapan kedua orangtuanya tidak perduli padanya, dan akan melampiaskan emosinya dilingkungan luar rumah.

- 2) Tiap-tiap anggota keluarga hendaklah belajar berpegang pada hak dan tugas masing-masing.

Orang tua harus berusaha agar anak-anaknya sedikit demi sedikit tahu akan kewajibannya sebagai anggota keluarga. Untuk itu, anak-anak perlu dibiasakan melakukan pekerjaan-pekerjaan seperti makan, mengenakan pakaian sendiri, mandi, membantu ibu dan ayah, dan mengatur kebersihan rumah tangga.

Jika tiap-tiap anggota keluarga sudah tahu menjalankan tugas kewajibannya masing-masing menurut aturan-aturan yang berlaku dalam keluarga itu, akan tercipta ketertiban dalam keluarga jadi tidak ada yang merasa dibebani dan terbebani.

- 3) Orang tua hendaklah mengetahui tabiat dan watak anak-anaknya.

Hal ini dapat diusahakan jika orangtua senantiasa memerhatikan anak-anaknya dengan baik. Dengan selalu memberikan perhatian pada anak, orang tua dapat mengetahui bagaimana sifat-sifat dan tabiat anak-anaknya. Pengetahuan ini sungguh merupakan harta yang tak ternilai harganya untuk mendidik anak-anak ke arah kedewasaan.

Adanya pengetahuan orang tua tentang watak anak-anaknya akan dapat menghindarkan perselisihan dan mendatangkan kerukunan serta ketrentaman dalam keluarga.

- 4) Hindarkan segala sesuatu yang dapat merusak pertumbuhan jiwa anak-anak.

Orang tua tidak boleh sering mengejek atau mengecilkan hati anak-anak. Besarkan hati anak-anak dalam segala usahanya yang baik. Pujilah mereka, anjurkan kepada mereka bahwa apa yang dapat dikerjakan orang lain, dia pun dapat mengerjakannya. Janganlah selalu menegur dan melarang jika memang tidak perlu. Dan

janganlah sering menggunakan hukuman sebagai alat pendidikan. Karena anak-anak yang sering mendapat hukuman akhirnya bahkan akan kebal terhadap hukuman itu, dan tidak akan menjadi anak yang patuh dan menurut, tetapi bahkan sebaliknya anak akan menjadi nakal dan sulit dikendalikan.

- 5) Bimbinglah anak dalam bergaul dengan teman-temannya di luar lingkungan keluarga.

Pergaulan dengan teman-teman sebaya penting sekali bagi pertumbuhan jiwa anak-anak, terutama pertumbuhan perasaan sosialnya dan pertumbuhan wataknya. Orang tua harus senantiasa membimbing dan memberi pengarahan pada anak dalam bergaul, jangan sampai pengaruh negatif dari teman sebaya membuat anak berperilaku nakal.<sup>32</sup>

- 6) Orang tua harus memperkenalkan hal-hal yang baik dan buruk pada anak.

Para orang tua harus memperkenalkan kepada anak-anaknya tentang berbagai hal dan perilaku yang baik dan yang buruk. Mereka harus membangun akidah yang benar dalam diri anak, mengajarkan tata cara beribadah, mendidik mereka dengan akhlak mulia, menanamkan keimanan dan cara bersyukur kepada Allah. Orang tua harus memiliki wawasan yang nyata yang ditunjukkan dalam aktivitas keseharian dan dapat menjadi acuan dan gambaran nyata bagi si anak terhadap hal-hal yang baik dan buruk. Dengan demikian, anak akan tumbuh dan besar dengan mencintai kebaikan dan keutamaan, serta menjauhi hal-hal yang buruk, hina, dan membahayakan.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup>Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung. 2011, hal,86-87

<sup>33</sup>*Ibid.* hal, 67

## B. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai hubungan orang tua dengan anak, sudah beberapa kali dilakukan, diantara yaitu :

1. Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Pubertas dari Orang Tua yang Bekerja di Luar Daerah (Studi Kasus di MTs. Ismailiyyah Nalum Sari Jepara) Tahun 2010, oleh El-Fitriyah Nim: 106 522. Dalam penelitian ini lebih menfokuskan pada pendidikan agama Islam yang terjadi pada anak usia pubertas dari orang tuanya yang bekerja diluar daerah. Orang tua yang bekerja diluar daerah dalam mendidik anak-anaknya hanya menekankan pada pendidikan akhlak saja. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan kemampuan orang tua akan pengetahuan agama serta kekhawatiran mereka ketika melihat perilaku anak-anaknya yang mulai tidak terkontrol. Persamaan penelitian ini dengan yang sedang peneliti lakukan adalah dalam keluarga orang tua sama-sama mengutamakan pendidikan agama pada anak. Bedanya penelitian ini dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan adalah peneliti lebih menfokuskan pada pola hubungan antara orang tua dengan anak melalui penerapan pendidikan agama dalam mencegah kenakalan anak, bukan hanya memberikan pendidikan agama Islam tapi orangtua juga harus memberikan bimbingan dan pengarahan pada anak agar tidak terjadi kenakalan.
2. Persepsi Orang Tua sebagai TKI dalam Pengembangan Pendidikan Agama pada Anak di Dukuh Samas Desa Terangmas Undaan Kudus Tahun 2007, oleh Ruqoyah Nim: 103 133. Dalam penelitian ini lebih menfokuskan pada persepsi orang tua yang bekerja sebagai TKI dalam pendidikan agama pada anak yakni orang tua tersebut percaya sepenuhnya pada sekolah/lembaga-lembaga pendidikan agama, dan juga percaya pada dengan keluarga yang dititipi dalam artian tidak ada kekhawatiran bagi orang tua yang meninggalkan anaknya karena sudah dijaga nenek/kakeknya, dan saudara yang lain. Persamaan penelitian ini dengan yang sedang peneliti lakukan adalah sama mengembangkan

pendidikan agama pada anak walaupun orang tuanya TKI. Bedanya dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan adalah peneliti lebih fokus dengan penerapan pendidikan agama dalam mencegah kenakalan anak, jadi bukan hanya mengembangkan pendidikan agama dalam keluarga tapi lebih mengutamakan keluarga dalam memberikan pendidikan moral dan akhlak dalam mencegah kenakalan yang dilakukan oleh anak.

### **C. Kerangka Berpikir**

Pendidikan agama yang diarahkan pada pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam membentuk kepribadian anak mengenal, memahami menghayati, hingga mengimani, bertaqawa, berakhlak mulia hingga mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Quran dan Al-Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.

Pendidikan agama dikeluarga bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan dan pengalaman anak tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang berkembang dalam hal keimanan dan ketaqwaannya.

Orang tua sebagai pendidik bagi anak-anak mereka, harus mewujudkan rasa tanggung jawab kepada anak-anaknya dengan menerapkan pendidikan agama dengan nilai-nilai dan norma Islami. Kondisi lingkungan pendidikan yang melingkupi anak dan nilai-nilai yang ada pada diri orang tua senantiasa mewarnai kepribadiannya.

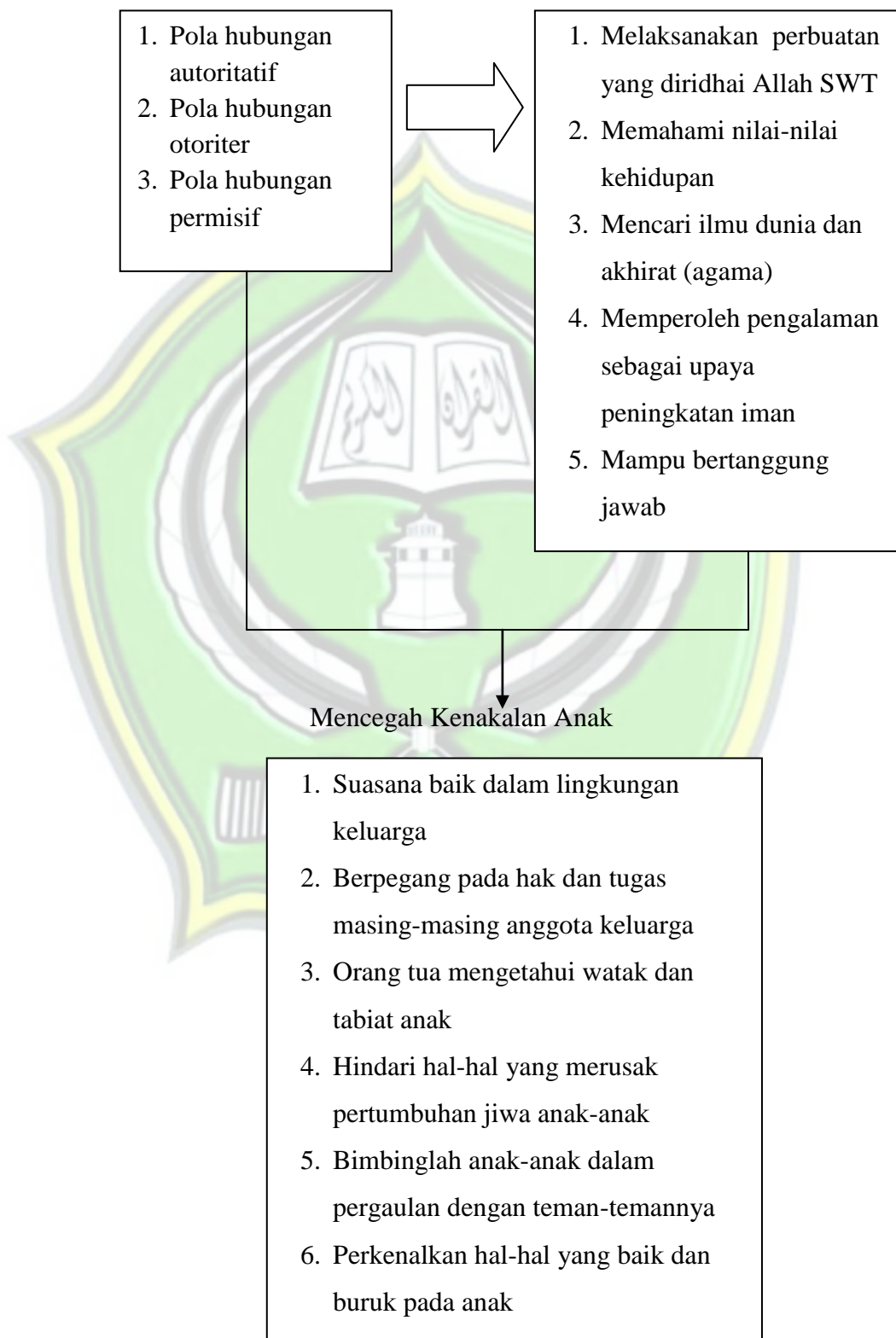
Kebutuhan anak akan terpenuhi apabila mendapatkan pendidikan yang cukup di dalam keluarga ketika mereka bersama orangtuanya dengan begitu orang tua harus lebih berhati-hati dalam mendidik anaknya, jangan sampai orang tua menerapkan pendidikan yang terlalu keras pada anak. Karena jika demikian, anak akan menjadi pembangkang dan mengabaikan apa yang orang tua ajarkan kepadanya. Hal ini perlu dihindari orang tua dalam mendidik sang buah hati.

Untuk mencapai hal tersebut perlu adanya pola hubungan yang baik dalam keluarga antara orang tua dengan anak untuk menerapkan pendidikan agama dalam mencegah kenakalan anak.

dari kerangka berfikir di atas, untuk mencegah kenakalan anak maka perlu sekali untuk diterapkan pendidikan agama dalam keluarga, khususnya dalam hal ini adalah upaya orang tua dalam menjalin hubungan dengan anaknya melalui penerapan pendidikan agama. Kerangka berfikir dari penelitian ini tertera dalam bagan dibawah ini.



Pola Hubungan antara Orang Tua Penerapan Pendidikan Agama dengan Anak



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Metode Penelitian

Metode adalah cara berpikir menurut sistem tertentu. Metode penelitian merupakan cara ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data yang objektif, valid, dan reliabel sehingga dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang tertentu.<sup>1</sup>

##### 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Ditinjau dari rumusan masalah, penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif sehingga disebut penelitian kualitatif deskriptif.

Penelitian deskriptif menekankan pada usaha mengungkapkan suatu masalah atau keadaan atau peristiwa sebagaimana adanya sehingga bersifat mengungkapkan fakta. Hasil penelitian ditekankan pada pemberian gambaran secara objektif tentang keadaan yang sebenarnya dari obyek yang diteliti.<sup>2</sup> Dalam hal ini penulis ingin mendeskripsikan dari hasil penelitian untuk memperoleh data yang konkret tentang kondisi keluarga perantauan Desa Giling Gunung Wungkal Pati.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan data yang dinyatakan secara verbal dan kualifikasinya bersifat teoritis.<sup>3</sup>

##### 2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat didalamnya penelitian dilakukan. Penelitian ini dilakukan di Desa Giling kecamatan Gunung Wungkal, kabupaten Pati. Lokasi ini dipilih dengan alasan di desa tersebut banyak keluarga perantauan.

Di desa ini, secara umum penduduknya memilih untuk merantau atau bekerja diluar pulau jawa, misalnya pulau Sulawesi dan pulau

---

<sup>1</sup> Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2011,hal, 60-97

<sup>2</sup> *Ibid*,hal, 32

<sup>3</sup> *Ibid*,hal, 29

Sumatra. Dan masing-masing keluarga memiliki pola hubungan yang berbeda dengan anaknya dalam memberikan pendidikan agama pada anak.

### 3. Sumber Data

Sumber data adalah subyek tempat asal data diperoleh, dapat berupa bahan pustaka, atau orang (informan atau responden).

Secara umum, penentuan sumber data didasarkan atas jenis data yang telah ditentukan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua macam yaitu sumber *primer* dan sumber *sekunder*.

#### a. Sumber primer

Sumber primer adalah sumber data pokok yang langsung dikumpulkan peneliti dari obyek penelitian. Data primer dalam penelitian ini peneliti peroleh dari perangkat Desa Giling, orang tua di keluarga perantauan, dan anak yang nakal di keluarga Perantauan Desa Giling Gunung Wungkal Pati.

#### b. Sumber sekunder

Sumber sekunder yaitu sumber data tambahan yang dapat menunjang data pokok.<sup>4</sup>

Data sekunder ini peneliti peroleh dari dokumen, arsip, buku-buku literature dan media alternative lainnya yang berhubungan dengan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini.

### 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.<sup>5</sup>

Sesuai dengan bentuk penelitian kualitatif dan juga sumber data yang dimanfaatkan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

---

<sup>4</sup>*Ibid*, hal, 152

<sup>5</sup>Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, Bandung, 2013, hal, 308

a. Wawancara atau *interview*

Wawancara atau *interview* adalah proses tanya jawab secara langsung. Pada teknik wawancara ini, peneliti datang dan berhadapan langsung dengan responden atau subyek yang diteliti. Peneliti menanyakan sesuatu yang telah direncanakan kepada responden dan hasilnya dicatat sebagai informasi penting dalam penelitian.<sup>6</sup>

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara tidak terstruktur yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan. Dalam wawancara ini kreatifitas peneliti sangat diperlukan, bahkan hasil wawancara dengan jenis ini lebih banyak bergantung pada pewawancara.<sup>7</sup>

Jenis wawancara ini sangat tepat digunakan untuk penelitian kasus, seperti halnya studi kasus yang peneliti lakukan di keluarga perantauan mengenai pola hubungan antara orang tua dengan anak melalui penerapan pendidikan agama dalam mencegah kenakalan anak.

b. Observasi

Observasi merupakan teknik pengamatan dan pencatatan untuk sistematis dari fenomena-fenomena yang diselidiki. Observasi dilakukan untuk menemukan data dan informasi dari gejala atau fenomena (kejadian atau peristiwa) secara sistematis dan didasarkan pada tujuan penyelidikan yang telah dirumuskan. Dalam hal ini, peneliti menggunakan jenis observasi partisipatif yaitu pengamatan yang dilakukan dengan cara ikut ambil bagian atau melibatkan diri dalam situasi objek yang diteliti.<sup>8</sup>

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi ini, merupakan penelahaan terhadap referensi-referensi yang berhubungan dengan fokus permasalahan penelitian.

---

<sup>6</sup>Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktisnya*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2003, hal,83

<sup>7</sup>*Ibid*,hal, 175

<sup>8</sup>*Ibid*,hal, 168-171

Dokumen-dokumen yang dimaksud adalah dokumen pribadi, dokumen resmi, buku-buku referensi, foto-foto, rekaman kaset. Data ini dapat bermanfaat bagi peneliti untuk menguji dan menafsirkan jawaban dari fokus permasalahan. Dalam penelitian kualitatif studi dokumentasi, peneliti dapat mencari dan mengumpulkan data-data teks atau gambar.<sup>9</sup>

Teknik ini digunakan untuk memperoleh data terkait dengan keadaan umum yang mencakup antara lain : letak geografis, data keluarga perantauan, orangtua dan anak di keluarga perantauan Desa Giling Gunung Wungkal Pati.

### **5. Uji Keabsahan Data**

Bagian ini memuat tentang uraian tentang usaha-usaha peneliti I untuk memperoleh keabsahan temuannya. Agar diperoleh temuan dan interpretasi yang absah, maka perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik-teknik tertentu.

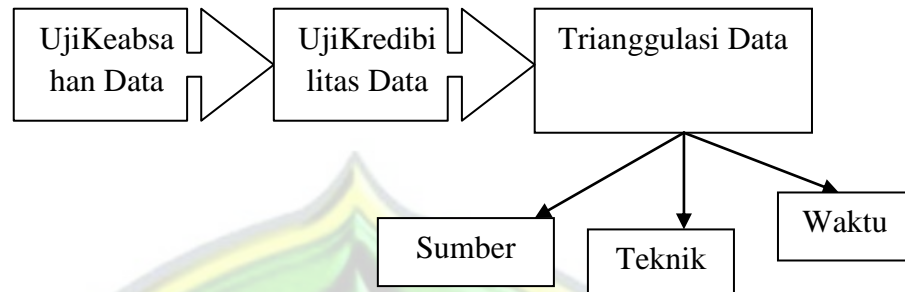
Dalam hal ini, peneliti menganalisa bukti kebenaran data yang diuji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan menggunakan triangulasi yang meliputi triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu.

Dalam pengumpulan data, triangulasi dapat diartikan dengan pengecekan data dari berbagai sumber, cara dan waktu. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Triangulasi sumber ini digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber.<sup>10</sup> Dalam penelitian ini untuk menguji kredibilitas data tentang keberhasilan penerapan pendidikan agama dalam mencegah kenakalan anak, maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dapat dikonfirmasi kepada keluarga yang diteliti (kedua orangtua) dan anak.

---

<sup>9</sup>Sukardi. *Op, Cit.* Hal, 221

<sup>10</sup>Sugiyono. *Op, Cit.* Hal, 372-374



## 7. Analisis Data

Analisis dilaksanakan dengan melakukan telaah terhadap bagian-bagian yang membentuk fenomena-fenomena tersebut serta hubungan keterkaitannya.

Menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Iskandar, menyatakan bahwa analisis data sebagai proses yang mencari usaha secara formal untuk menemukan tema dengan merumuskan ide seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan ide itu<sup>11</sup>. Aktivitas dalam analisis data yaitu :

### a. Reduksi Data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan pokoknya.<sup>12</sup> Dalam hal ini peneliti akan memfokuskan penelitian pada pola hubungan antara orang tua dalam menerapkan pendidikan agama pada anak di keluarga perantauan Desa Giling Gunung Wungkal Pati.

### b. Penyajian Data

Penyajian data biasanya digunakan berbentuk teks naratif. Biasanya dalam penelitian, mendapatkan data yang banyak. Data yang didapat tidak mungkin dipaparkan secara keseluruhan. Untuk itu, dalam penyajian data peneliti dapat menganalisis untuk disusun secara sistematis sehingga data yang diperoleh dapat menjelaskan atau

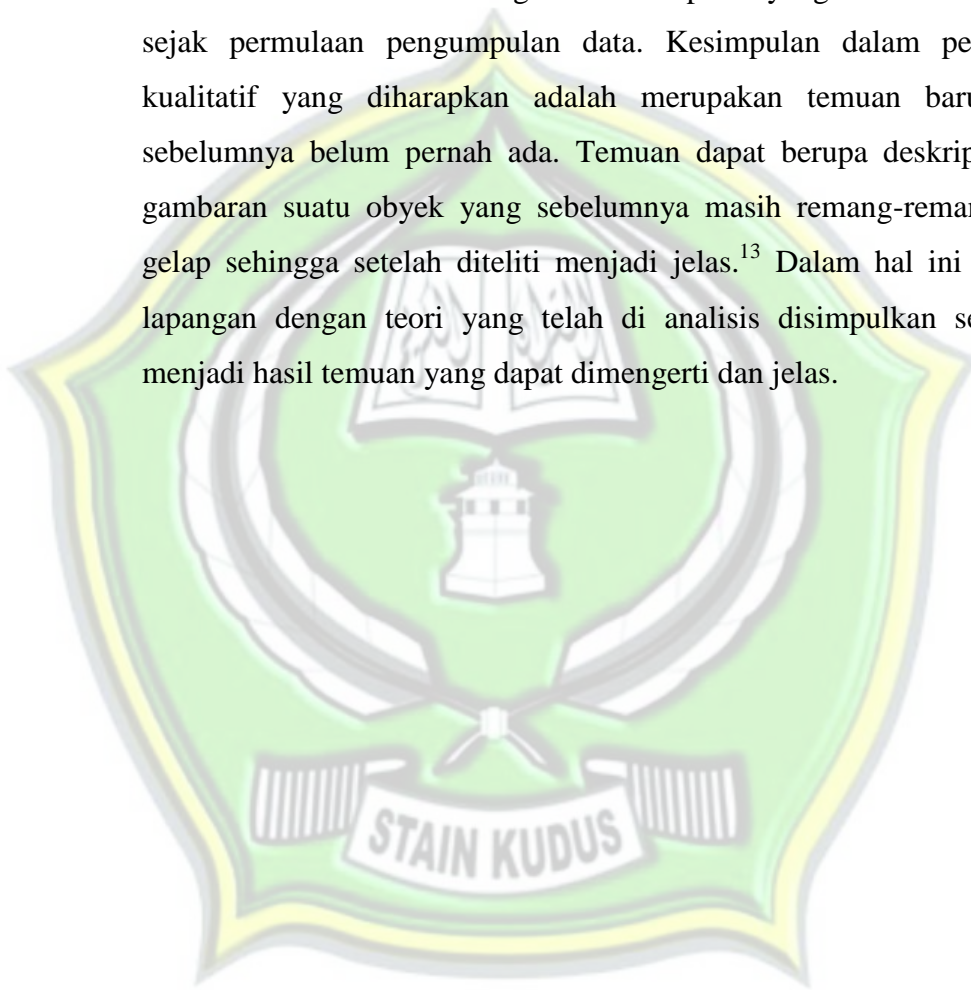
<sup>11</sup>Iskandar., *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*, Referensi, Jakarta, 2013, hal, 223

<sup>12</sup>Sugiyono. *Op, Cit.* Hal, 338

menjawab masalah yang diteliti. Jadi penyajian data dilakukan melalui analisis data yaitu memaparkan hasil temuan di lapangan dan di analisis dengan teori yang menguatkan data di lapangan.

c. Verifikasi Data

Verifikasi data atau mengambil kesimpulan yang dilakukan peneliti sejak permulaan pengumpulan data. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas.<sup>13</sup> Dalam hal ini data di lapangan dengan teori yang telah di analisis disimpulkan sehingga menjadi hasil temuan yang dapat dimengerti dan jelas.



---

<sup>13</sup>*Ibid*, hal. 345

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Tinjauan Umum Tentang Desa Giling Gunung Wungkal Pati

##### 1. Realitas dan Deskripsi Desa Giling Gunung Wungkal Pati

###### a. Letak Geografis

Desa Giling terletak di kecamatan Gunung Wungkal kabupaten Pati dengan luas wilayah 687 HA, Desa Giling ini terdiri dari 12 perdukahan, masing-masing dukuh yaitu : dukuh Jenon, dukuh Ngerancang, dukuh Guwo Miring, dukuh Srumbat, dukuh Gili Kembang, dukuh Bengker, dukuh Dermokulo, dukuh Kembang, dukuh Gili Pahing, dukuh Glagah, dukuh Giling, dukuh Dungsewu.

Desa Giling terletak di kecamatan Gunung Wungkal Kabupaten Pati memiliki luas wilayah 687 Ha, yaitu meliputi :

1. Pekarangan : 87 Ha
2. Sawah : 268 Ha
3. Kebun : 324 Ha
4. Lain-lain : 2 Ha

Lebih jelasnya, letak desa Giling Gunung Wungkal Pati berbatasan dengan :

Sebelah Timur : Desa Bancak

Sebelah Barat : Desa Jrahi

Sebelah Selatan : Desa Gulang Pongge

Sebelah Utara : Desa Sentul, Desa Salak, Desa Ngablak

Secara geografis Desa Giling ini berlokasi di Kecamatan Gunung Wungkal Kabupaten Pati. Letaknya strategis karena berada di tengah-tengah dan menjadi penghubung antar desa, sehingga akses transportasi menuju desa Giling sangat mudah.

Kondisi geografis Desa Giling :

1. Ketinggian tanah (dpl) : 230 m
2. Banyaknya curah hujan : 1 mm/Th

3. Suhu udara rata-rata : 30 C

Keberadaan Desa Giling menjadikannya cukup strategis dan sangat berpengaruh terhadap desa sekitar dan dikenal luas oleh desa-desa sekitarnya.<sup>1</sup>

Orbitasi ( jarak dari Pusat Pemerintah Desa/Kelurahan) :

1. Jarak dari Pusat Pemerintahan Kecamatan : 4 KM
2. Jarak dari Ibukota Kabupaten/Kota : 40 KM
3. Jarak dari Provinsi : 318 KM

b. Pertanian

Status tanah di Desa Giling yaitu : meliputi sertifikat hak milik 327 buah 48 Ha dan sertifikat hak guna bangunan 87 buah 12 Ha. Tanah tersebut diperuntukan yaitu untuk : Jalan 13 km, Sawah dan Ladang 478 Ha, Bangunan umum 48 Ha, 2 Ha, 1 Ha.

Penggunaan tanah di Desa Giling yaitu meliputi tanah wakaf  $\frac{1}{4}$  Ha, tanah kering seperti pekarangan 37 Ha, perladangan 31 Ha, tegalan 8 Ha.

c. Kependudukan

Kependudukan di Desa Giling tercatat tahun 2015 yaitu, jumlah kepala keluarga 1.075 KK, dengan jumlah penduduk 4.704 jiwa menurut jenis kelamin laki-laki 2.588 Orang dan perempuan 2.116 Orang.

Jumlah penduduk menurut agama dan kepercayaan di Desa Giling yaitu mayoritas beragama Islam dengan jumlah 4.086 Orang, sedangkan agama Budha 576 Orang, dan agama Kristen 42 Orang.

---

<sup>1</sup>Data Monografi Desa Giling Kecamatan Gunung Wungkal Kabupaten Pati, Tahun 2015

Berikut ini adalah tabel jumlah penduduk menurut usia di Desa Giling Gunung Wungkal Pati.

1. Jumlah penduduk menurut usia

Kel. Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
0-4	87	92	179
5-9	158	193	351
10-14	180	157	337
15-24	445	530	975
25-34	335	390	725
35-44	343	350	693
45-54	281	290	571
55-64	312	294	606
65+	171	96	267
Jumlah	2.312	2.392	4.704

Selanjutnya mengenai jumlah penduduk Desa Giling menurut mata pencaharian yaitu : Petani 670 Orang, Pedagang 62 Orang, Buruh 436 Orang, Sopir Angkut 15 Orang, dan PNS 24 Orang.

Mayoritas penduduk Desa Giling bermata pencaharian Petani, namun juga tidak sedikit yang menjadi buruh. Bahkan banyak dari buruh yang berprofesi sebagai perantau atau bekerja di luar daerah, dan ada juga yang sampai keluar pulau Jawa. Buruh ini didominasi oleh para laki-laki terutama remaja.

Jumlah Perangkat Desa/Kelurahan di Desa Giling ada 11 Orang, yaitu meliputi Kepala Seksi 3 Orang, Kepala Urusan 3 Orang, Kepala Dusun 3 Orang, dan Staf 2 Orang. Selain perangkat desa, juga ada pembina RT/RW dengan jumlah RT 24 Orang dan RW 6 Orang.

Pelayanan masyarakat di Desa Giling di bagi menjadi dua pelayanan, yaitu pelayanan umum 2 Orang dan pelayanan kependudukan 2 Orang.

Jumlah penduduk Desa Giling menurut tingkat pendidikan yaitu :

1. Belum sekolah : 82 Orang
2. Tamat SD/Sederajat : 489 Orang
3. Tamat SMP/Sederajat : 234 Orang
4. Tamat SLTA/Sederajat : 174 Orang
5. Diploma : 19 Orang
6. Sarjana (S1-S3) : 8 Orang

d. Politik dan Keamanan Desa/Kelurahan

Desa Giling termasuk desa yang tergolong aman dan tertib, hal ini didukung dengan adanya Pembinaan dan ketrentaman serta pertahanan sipil dengan jumlah anggota 18 Orang dan anggota Kamra 1 Orang.

Selain itu, Organisasi sosial dan kemasyarakatan yang paling berpengaruh di Desa Giling adalah kesamaan Agama, yaitu meliputi agama Islam 1 kelompok, agama Kristen 2 kelompok, dan agama Budha 2 kelompok.

e. Sarana dan Prasarana

Sarana dan Prasarana di Desa Giling tergolong maju, seperti tempat peribadatan terdapat 4 Masjid, 1 Gereja dan 3 Wihara. Sarana Kesehatan juga ada yaitu bidan 2 Orang dan Dukun bayi 3 Orang.

Sarana Pendidikan juga telah ada di Desa Giling meliputi gedung SD 3 buah dan gedung TK 2 buah. Sarana pendidikan ini, dilengkapi dengan sarana olah raga yaitu lapangan sepak bola 1 buah dan lapangan volly 2 buah.

Sarana dan prasarana transportasi di Desa Giling meliputi : jalan Desa 9 km dan jembatan beton/batu 3 buah. Sedangkan alat transportasi yaitu mobil pribadi 27 buah dan truk 3 buah. Di Desa Giling juga terdapat sarana komunikasi yaitu televisi 1.076 buah dan radio 913 buah.

Selain sarana transportasi, di Desa Giling juga terdapat sarana pengairan dengan adanya 2 buah sungai di Dukuh Bengker dan di Dukuh Giling. Penduduk Desa Giling juga menggunakan fasilitas

seperti PLN 1.041 Orang dan sumur 124 Orang. Dengan adanya sungai di Desa Giling, masyarakat memanfaatkannya untuk pembangunan rumah dengan pertambangan dari bahan galian meliputi pasir 43 m dan batu kali 116 m.

Perekonomian penduduk Desa Giling juga didukung dengan adanya toko 24 buah dan warung 4 buah. Selain itu juga ada jasa travel/biro perjalanan 3 buah.

Perumahan dan jenis komplek pemukiman di Desa Giling, yaitu : jenis rumah permanen 217 buah dan jenis rumah semi permanen 109 buah. Selain itu, juga terdapat proyek di Desa yang dibiayai oleh kabupaten dan swadaya penduduk dengan jumlah biaya Rp 115.000.000 biaya dari kabupaten dengan 3 buah proyek dan Rp 2.500.000 dari swadaya penduduk Desa dengan 3 buah proyek.

f. Pertanian dan Peternakan

Sektor Pertanian di Desa Giling tergolong subur, penduduk banyak yang bertani padi, palawija dan buah-buahan, dengan jumlah padi 11 Ha 43 Ton, ketela pohon 32 Ha 219 , dan buah mangga 4 Ha 18 Ton. Sedangkan dari hasil perkebunan kebanyakan dari kebun cengkeh yaitu  $\frac{1}{4}$  Ha 750 Kg.

Selain pertanian, penduduk Desa Giling juga bergantung dari sektor peternakan, hewan yang ditenak yaitu : ayam kampung 6.243 ekor, kambing 2.083 ekor, itik 2.647 ekor, domba 4 ekor, dan sapi biasa 78 ekor<sup>2</sup>.

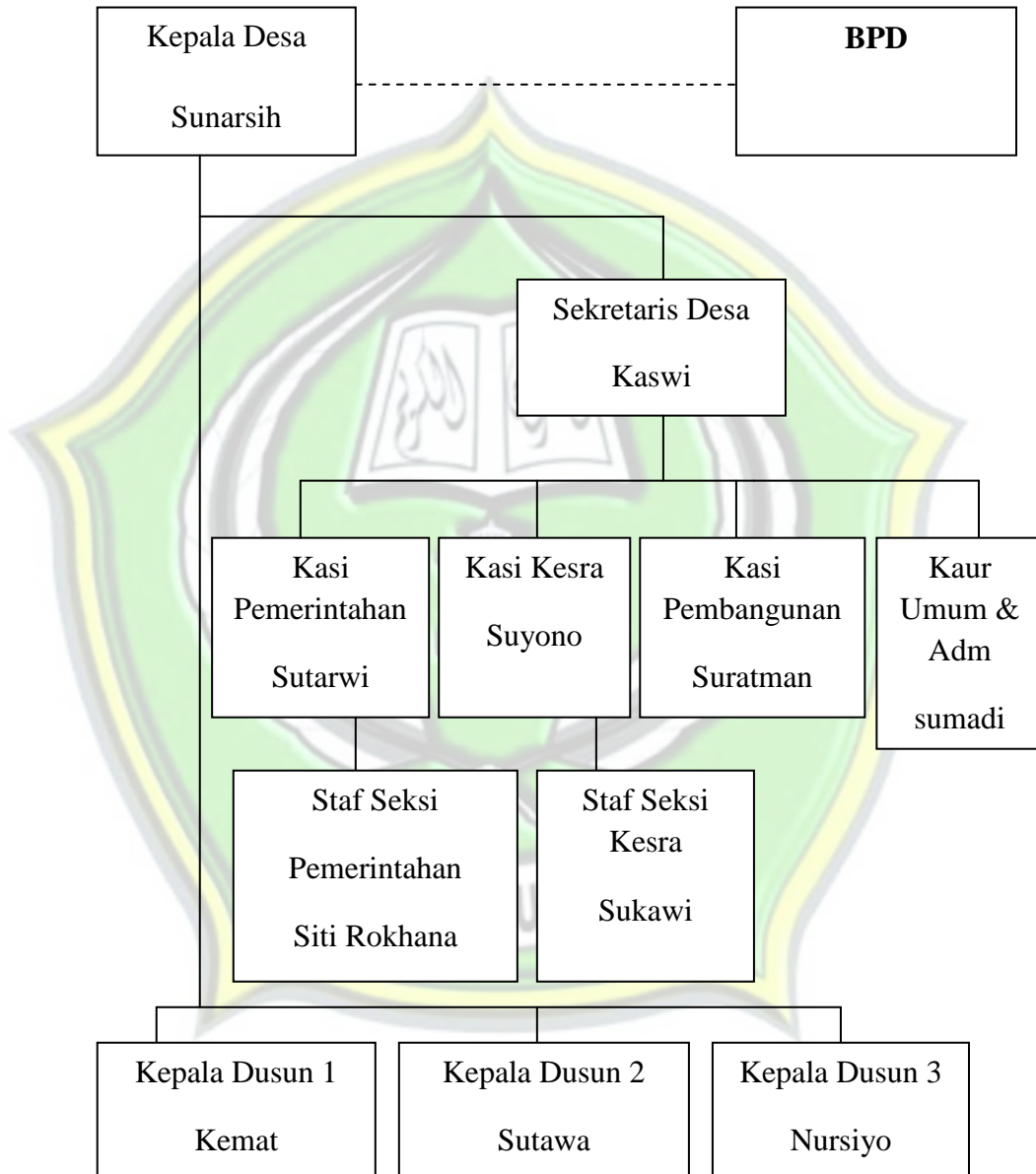
Pertanian dan peternakan sangat mendukung penghasilan penduduk Desa Giling, akan tetapi tidak semua penduduk menekuni kedua sektor ini. Karena minimnya pengetahuan dan juga potensi penduduk desa, jadi tetap masih banyak penduduk yang lebih memilih merantau (bekerja diluar daerah) dengan harapan agar mendapat penghasilan yang lebih besar dari pada bekerja di desa.

---

<sup>2</sup>Dokumentasi Profil Desa Giling Kecamatan Gunung Wungkal Kabupaten Pati, Tahun 2015

**2. Struktur Organisasi dan Karakteristik Masyarakat Desa Giling Gunung Wungkal Pati**

a. Struktur Organisasi Desa Giling Gunung Wungkal Pati<sup>3</sup>



Keterangan :

----- : Garis Komando

————— : Garis Koordinasi

<sup>3</sup>Dokumentasi Profil Desa Giling Kecamatan Gunung Wungkal Kabupaten Pati, Tahun 2015

1). Jumlah perangkat Desa Giling yaitu<sup>4</sup> :

No.	Nama	Jabatan	Alamat
1.	Sunarsih	Kepala Desa	Giling
2.	Kaswi	Sekretaris Desa	Giling
3.	Sumadi	Kaur Umum& Adm	Giling
4.	Kemat	Kepala Dusun 1	Giling
5.	Sutawa	Kepala Dusun 2	Giling
6.	Nursiyo	Kepala Dusun 3	Giling
7.	Sutarwi	Kasi Pemerintahan	Giling
8.	Suratman	Kasi Pembangunan	Giling
9.	Siti Rokhana	Staf Seksi Pemerintahan	Giling
10.	Suyono	Kaur Kesra	Giling
11.	Sukawi	Staf Seksi Kesra	Giling

## b. Karakteristik masyarakat Desa Giling Gunung Wungkal Pati

Adapun bentuk karakteristik masyarakat Desa Giling, yaitu dapat dipaparkan sebagai berikut :

## 1) Keadaan pendidikan masyarakat

Pendidikan yang ditempuh oleh mayoritas masyarakat Desa Giling ialah pada jenjang SD (Sekolah Dasar). Hal tersebut berimbas pada pengetahuan masyarakat yang masih awam, apalagi terhadap perkembangan IPTEK. Namun demikian, ada juga sebagian anak-anak muda yang mengenyam pendidikan pada jenjang SMA hingga jenjang perkuliahan. Hal ini terbukti dengan banyaknya anak-anak muda yang melanjutkan ke perguruan tinggi hingga ke kota-kota besar, seperti: Semarang, Solo, Yogyakarta, Jakarta.<sup>5</sup>

<sup>4</sup>Dokumentasi Profil Desa Giling Kecamatan Gunung Wungkal Kabupaten Pati, Tahun 2015

<sup>5</sup>Wawancara Penulis dengan bapak Sutarwi sebagai Kasi Pemerintahan di Balai Desa Giling, Tanggal 14 Mei 2015

## 2) Keadaan sosial budaya masyarakat

Hubungan sosial masyarakat antar warga terjalin baik. Hal ini dapat terlihat dari masih adanya sifat atau rasa saling bantu-membantu saat ada syukuran dan hajatan atau istilah Jawanya itu (*ngalong/rewang*) dan gotong-royong (bersifat tenaga). Ini terbukti ketika ada pembangunan rumah warga, jalan-jalan, dan lain-lain. Selain itu kondisi atau keadaan lingkungan masyarakat desa Giling terbilang aman dan damai (tidak terjadi adanya konflik antar warga). Sikap masyarakat pun sangat ramah tamah, hal ini tampak terlihat ketika penulis berkunjung dilokasi penelitian.<sup>6</sup>

Situasi sosial budaya masyarakat Desa Giling dapat dilihat dari kebiasaan (adat), baik yang berkaitan dengan ritual keagamaan maupun tradisi lokal masyarakat tersebut, di antaranya :

### a) Selamatan orang yang telah meninggal dunia

Tradisi ini dilakukan setiap ada orang yang meninggal dunia dan dilaksanakan oleh keluarga yang ditinggalkan. Adapun waktu pelaksanaannya :

1. Bertepatan dengan kematian yaitu dengan membaca tahlil
2. Tujuh hari setelah kematian (*mitung dino*)
3. Empat puluh hari (*metang puluh dino*)
4. Seratus hari (*nyatus*)
5. Satu tahun setelah kematian (*mendak*)
6. Seribu hari setelah kematian (*nyewu*)

### b) Upacara Mitoni

Upacara diselenggarakan untuk memperingati usia kehamilan yang sudah menginjak tujuh bulan, dengan harapan agar si bayi mendapatkan berkah dari Allah SWT, menjadi anak yang sholih dan sholihah berguna bagi nusa bangsa serta agamanya, juga berbakti kepada kedua orang tuanya.

---

<sup>6</sup>Observasi pengamatan secara langsung oleh penulis dalam waktu penelitian

c) Upacara kelahiran bayi

Upacara ini merupakan acara adat bagi setiap orang Islam dalam rangka menjalankan sunnah Rasul serta rasa syukur terhadap karunia yang telah diberikan Allah SWT, berupa kelahiran anak, yang merupakan amanah yang perlu dijaga dan dirawat, dan dididik untuk menjadi generasi penerus yang dapat diandalkan.

d) Upacara selapanan kelahiran bayi

Upacara selapanan kelahiran bayi ini merupakan tasyakuran upacara memohon keselamatan dan harapan kepada Allah SWT agar bayi yang baru selapan hari lahir, diberi keselamatan dan harapan-harapan masa depan yang baik.

e) Upacara pernikahan dan khitan

Upacara pernikahan adalah upacara syakral yang merupakan kewajiban serta tuntunan dalam syari'at Islam dalam membina rumah tangga.

Sedangkan upacara khitan merupakan tuntunan setiap Muslim, yang sudah dilakukan sejak zaman Nabi Ibrahim AS, hingga sekarang. Baik bagi laki-laki maupun bagi perempuan.

f) Upacara dalam bercocok tanam

Upacara dalam bercocok tanam merupakan tradisi yang diusung oleh masyarakat Desa Giling dengan tujuan untuk mengawali dari usaha bercocok tanam atau istilah Jawanya itu ngawiti (*wiwit*), dengan harapan semoga panen yang dihasilkan melimpah.

g) Upacara dalam pembangunan rumah

Upacara pembangunan rumah merupakan kegiatan wajib yang selalu dilakukan sebelum mendirikan rumah, hal ini dilakukan agar dalam membangun rumah tidak terjadi hal yang tidak diinginkan. Dalam upacara pembangunan rumah tersebut masyarakat menyebut dengan istilah *sambatan*.

### 3) Keadaan ekonomi masyarakat

Secara umum, masyarakat Desa Giling bermata pencaharian pokok adalah petani dan buruh tani. Mereka menggantungkan hidupnya dari bertani. Selain bertani, sebagian penduduk Desa Giling juga ada yang berprofesi sebagai buruh atau perantau yaitu bekerja jauh keluar daerah.

Secara umum taraf ekonomi di desa Giling tergolong rendah. Hal ini disebabkan karena masyarakat tidak bisa mengembangkan potensi yang ada di desa Giling sekaligus kurangnya pembinaan dalam pengembangan potensi yang ada dalam masyarakat. Hal ini ditunjang dengan kondisi masyarakat yang banyak bekerja keluar daerah (merantau) karena terbatasnya lapangan pekerjaan di desa, sehingga mereka lebih memilih bekerja di luar daerah dengan harapan dapat memperoleh pekerjaan dan penghasilan yang jauh lebih baik dari pada di desa.

### 4) Partisipasi dan keaktifan masyarakat

Di Desa Giling terdapat beberapa kegiatan keagamaan, seperti berjanjengan, yasinan, idarohan dan pengajian kitab. Kegiatan tersebut diadakan oleh setiap RT meliputi kumpulan bapak-bapak dan kumpulan ibu-ibu diikuti oleh bapak-bapak dan ibu-ibu RT setempat. Tingkat partisipasi dan keaktifan masyarakat mengikuti kegiatan tersebut cukup tinggi. Hal ini dikarenakan kebanyakan dari ibu-ibu dan remaja putri dari masyarakat di Desa Giling yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga dan tidak bekerja diluar daerah (merantau). Sehingga mereka dapat mengikuti kegiatan yasinan dan tahlilan yang diadakan setiap minggu sekali.<sup>7</sup>

### 5) Karakteristik Religiusitas masyarakat

Mayoritas penduduk Desa Giling beragama Islam dan ada beberapa yang beragama Budha dan agama Kristen. Kegiatan-

---

<sup>7</sup>Wawancara Penulis dengan Kaur Pembangunan Desa Giling di rumah Bpk. Suratman, Tanggal 14 Mei 2015, pukul 16.00 WIB

kegiatan keagamaan di Desa Giling cukup banyak misalnya berjanjengan, yasinan, idarohan, ngaji dan pengajian kitab. Sehingga tingkat religiusitas penduduk cukup tinggi dan aktif meskipun ada banyak kaum minoritas di Desa Giling.<sup>8</sup>

## **B. Hasil Data**

### **1. Data Tentang Pola Hubungan antara Orang Tua dengan Anak di Keluarga Perantauan Desa Giling Gunung Wungkal Pati.**

Sebagian penduduk desa Giling bekerja sebagai perantau (bekerja keluar daerah). Keluarga perantauan adalah keluarga yang bekerja jauh keluar daerah dan ada juga yang keluar pulau seperti di pulau Sumatra, Sulawesi, dan Kalimantan.

Menurut hasil observasi dan wawancara dengan bapak Suratman selaku Kasi Pembangunan Desa Giling, beliau mengungkapkan bahwa,

“kondisi keluarga perantauan di Desa Giling sangat baik, mereka yang pergi merantau (bekerja di luar daerah) pada saat dirumah tetap bersosial dengan tetangga, dan saat mereka sudah berhasil juga tidak lupa untuk berbagi dengan tetangganya”.<sup>9</sup>

Bekerja diluar daerah (merantau) menjadi profesi sebagian masyarakat Desa Giling, dengan harapan bahwa bekerja di luar daerah akan memberi penghasilan yang lebih baik dari pada desa, meski harus meninggalkan keluarga dirumah.

Penduduk Desa Giling yang bekerja diluar daerah mayoritas adalah para remaja laki-laki dan para bapak, jadi para ibu-ibu dirumah sebagai ibu rumah tangga yang berperan dalam menjaga dan memberi pendidikan pada anak. dan pola hubungan yang terjalin dikeluarga perantauan yaitu komunikasi melalui telepon, ayah dan ibu menjalin komunikasi melalui telepon dalam memberi informasi tentang perkembangan anak dan keadaan keluarga dirumah.

---

<sup>8</sup> Hasil Wawancara Penulis dengan Seksi Kesra Desa Giling Bpk, Sukawi di Balai Desa Giling, tanggal 14 Mei 2015, pukul 15.30 WIB

<sup>9</sup> Hasil wawancara penulis dengan Kasi Pembangunan Desa Giling dirumah Bapak Suratman dk Srumbat Desa Giling, pada tanggal 14 Mei 2015, pukul 16.00 WIB

Pola hubungan antara orang tua dengan anak melalui komunikasi telepon sesuai hasil wawancara dengan Diyah Ayu Hasari anak di keluarga perantauan bahwa,

“pola hubungan yang terjalin antara anak dengan orang tua yang bekerja diluar daerah (merantau) yaitu orang tua (ayah dan ibu) menjalin komunikasi melalui telepon, dan ayah selalu memberikan perhatian pada anak yang berada dirumah melalui komunikasi dengan telepon.”<sup>10</sup>

Jadi pola hubungan yang terjalin antara orang tua dengan anak di keluarga perantauan melalui komunikasi telepon dengan ayah yang merantau (bekerja diluar daerah) dan ibu yang berada dirumah berperan ganda dalam mendidik anak dan memantau perkembangan anak dirumah.

Hal ini juga diungkapkan oleh Ibu Kasmini mengenai pola hubungan orang tua dengan anak di keluarga perantauan bahwa, karena ayah yang bekerja diluar daerah (merantau) jadi ibu dirumah harus selalu memantau perkembangan anak, ibu juga selalu menjalin komunikasi dengan ayah untuk memberi informasi terkait perkembangan anak dan juga keadaan keluarga dirumah, dan sudah menjadi tugas ibu untuk selalu memberikan nasehat, perhatian dan juga bimbingan pada anak.<sup>11</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa dengan pola hubungan yang terjalin antara orang tua dengan anak di keluarga perantauan yaitu pola hubungan antara ayah yang bekerja diluar daerah (merantau) dengan anak, dan pola hubungan antara ibu (dirumah) dengan anak di harapkan dapat menjadikan anak lebih dekat dengan orang tua melalui komunikasi telepon yang terjalin antara kedua orang tua dengan anak meski orang tua bekerja diluar daerah (merantau).

---

<sup>10</sup> Hasil wawancara dengan Diyah Ayu Hasari dirumah dk Srumbat Desa Giling. Dikutip pada Tanggal 11 Mei 2015, pukul 14.30 WIB

<sup>11</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Kasmini dirumah dk Srumbat Desa Giling. Dikutip pada Tanggal 11 Mei 2015, pukul 14.00 WIB

## **2. Data Tentang Upaya Orang Tua Menerapkan Pendidikan Agama dalam Mencegah Kenakalan Anak di Keluarga Perantauan Desa Giling Gunung Wungkal Pati.**

Data di lapangan mengenai upaya orang tua menerapkan pendidikan agama dalam mencegah kenakalan anak di keluarga perantauan, menurut hasil wawancara dan observasi dengan ibu Kasmini bahwa,

“peran orang tua dalam menerapkan pendidikan agama dalam mencegah kenakalan anak di keluarga perantauan yaitu peran orang tua memberi contoh yang baik dan selalu mengajarkan anak untuk tekun beribadah dan rajin belajar.”<sup>12</sup>

Orang tua selalu mengupayakan agar anak senantiasa terbiasa dan menyadari akan kewajibannya dengan apa yang telah orang tua contoh dan ajarkan, agar anak selalu melaksanakan ibadah tanpa menunggu perintah dari orang tua. Hal ini juga diungkapkan oleh ibu Dewi Susanti bahwa,

“peran orang tua dalam menerapkan pendidikan agama pada anak yaitu dengan mengajak anak untuk selalu beribadah, mengajari tata krama dengan orang yang lebih tua, dan memberikan contoh yang baik.”<sup>13</sup>

Mengajarkan anak untuk beribadah dan sopan santun dengan orang yang lebih tua perlu diterapkan pada anak sejak usia dini, jangan menunggu anak sampai dewasa baru mengajarnya. Karena saat anak masih di usia dini jika di ajarkan hal-hal baru akan mudah di mengerti dan dipahami, seperti halnya mengajarkan anak membaca Al-Qur’an, peran orang tua dalam mendidik anaknya sangat berpengaruh pada kemajuan belajarnya, seperti yang di katakan oleh Ibu Siswati, bentuk penerapan pendidikan agama pada anak dalam mencegah kenakalan anak di keluarga perantauan yaitu dengan selalu membiasakan membaca Al-Qur’an sehabis sholat dan membimbingnya belajar.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Hasil wawancara dan observasi dengan Ibu Kasmini di rumah dk Srumbat Desa Giling. Dikutip pada Tanggal 11 Mei 2015, pukul 14.00 WIB

<sup>13</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Dewi Susanti dirumah dk Srumbat Desa Giling. Dikutip pada Tanggal 11 Mei 2015 13.30 WIB

<sup>14</sup> Hasil wawancara dengan ibu Siswati dirumah dk Guwo Miring Desa Giling. Dikutip pada Tanggal 15 Mei 2015, pukul 15.00 WIB

Upaya yang selalu dilakukan oleh orang tua dalam menerapkan pendidikan agama pada anak di keluarga perantauan yaitu :

- a) Mengajarkan anak tertib beribadah
- b) Mengajarkan anak membaca Al-Qur'an
- c) Mengenalkan anak dengan hal-hal yang baik dan buruk
- d) Mengajarkan anak sopan santun

Penerepan pendidikan agama dikeluarga tidak lepas dari arahan dan juga bimbingan dari orang tua. Seperti yang diungkapkan oleh luluk Retno Yulianti anak dikeluarga perantauan bahwa, orang tua selalu memberikan perhatian saat merantau (bekerja diluar daerah) yaitu dengan memberikan bimbingan dan memberi pesan agar tidak nakal dan rajin belajar, orang tua juga selalu memberi contoh dalam memberikan pendidikan agama ssat dirumah.<sup>15</sup>

Hal ini juga sesuai dengan pendapat Laila A'ini Muflihah yang mengatakan bahwa,

“upaya orang tua dalam menerapkan pendidikan agama pada anak yaitu orang tua selalu mengajarkan ngaji, memberi contoh yang baik dan orang tua selalu memberikan arahan dan bimbingan kepada anak dalam memberikan pendidikan agama pada anak.”<sup>16</sup>

Dari penjelasan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa dengan upaya yang dilakukan orang tua dalam mencegah kenakalan anak di harapkan agar anak dapat mengerti dan memahami apa yang telah orang tua ajarkan tanpa merasa tertekan dan anak dapat terhindar dari pergaulan yang negatif, khususnya karena anak di keluarga perantauan di tinggal ayahnya bekerja di luar daerah (merantau), jadi ibu dirumah yang selalu memberikan pendidikan langsung pada anak, dan anak sudah sepatutnya menurut dengan orang tua.

---

<sup>15</sup> Hasil wawancara dengan Luluk Retno Yulianti dirumah dk Srumbat Desa Giling. Dikutip pada Tanggal 11 Mei 2015, pukul 13.30 WIB

<sup>16</sup> Hasil wawancara dengan Laila A'ini Muflihah dirumah dk Guwo Miring Desa Giling. Dikutip pada Tanggal 15 Mei 2015, pukul 15.30 WIB

### **3. Data Tentang Pola Hubungan antara Orang Tua dengan Anak dalam Mencegah Kenakalan Anak di Keluarga Perantauan Desa Giling Gunung Wungkal Pati.**

Pola hubungan yang terjalin dalam keluarga merupakan suatu cara orang tua memberikan perhatian kepada anak. Melalui pola hubungan ini akan menjadikan anggota keluarga lebih dekat satu sama lain.

Adapun data di lapangan mengenai pola hubungan antara orang tua dengan anak dalam mencegah kenakalan anak di keluarga perantauan Desa Giling yaitu menurut Ibu Kasmini,

“Karena ayah yang bekerja di luar daerah (merantau) dan ibu yang ada dirumah, jadi kedua orang tua (ayah dan ibu) saling berkomunikasi untuk memantau perkembangan anak dirumah, agar anak tidak sering berada diluar rumah dengan teman-temannya.”<sup>17</sup>

Orang tua di keluarga perantauan selalu berkomunikasi dalam memantau perkembangan anak dan orang tua selalu mengarahkan anak agar tidak melakukan kesalahan atau hal-hal yang dirasa kurang baik. Melalui komunikasi ini orang tua berupaya dalam mencegah kenakalan anak dikeluarga perantauan. Hal ini seperti yang diungkapkan Ibu Siswati bahwa,

“pola hubungan orang tua dengan anak yang terjalin dengan baik melalui perhatian, kasih sayang, dan nasehat yang diberikan pada anak, akan mempererat kedekatan orang tua dengan anak. Seperti halnya, orang tua membimbing anak bergaul dengan teman-teman sebayanya di luar rumah melalui bimbingan dan pengarahan yang diberikan orang tua akan menjadikan anak terbiasa dan senang jika diberi bimbingan dan pengarahan, dan anak akan bersikap tidak nakal dan selalu menurut perintah orang tua.”<sup>18</sup>

Melalui pola hubungan yang terjalin dengan baik dikeluarga perantau dalam mencegah kenakalan anak diharapkan agar anak tidak terpengaruh oleh hal-hal negatif dari luar lingkungan keluarga dan juga pengaruh teman sebaya yang dapat menjerumuskan pada kenakalan anak.

---

<sup>17</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Kasmini dirumah dk Srumbat Desa Giling. Dikutip pada Tanggal 11 Mei 2015, pukul 14.00 WIB

<sup>18</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Siswati dirumah dk Guwo Miring Desa Giling. Dikutip pada Tanggal 15 Mei 2015, pukul 15.00 WIB

Jadi upaya yang dilakukan oleh orang tua dalam mencegah kenakalan anak dikeluarga perantauan yaitu :

- a) Orang tua selalu memantau perkembangan anak
- b) Orang tau selalu memberikan nasehat pada anak
- c) Orang tua selalu memberi bimbingan pada anak

Cara mencegah kenakalan anak dikeluarga perantauan ini juga di perkuat dengan pendapat ibu Dewi Susanti bahwa,

“Cara orang tua dalam mencegah kenakalan anak dikeluarga perantau melalui pemberian nasehat pada anak, dan menciptakan suasana keluarga yang baik pada anak akan membuat anak nyaman dirumah dan tidak sering bermain dengan teman-teman diluar rumah (keluyuran).”<sup>19</sup>

Upaya orang tua dalam mencegah kenakalan anak dikeluarga perantauan tidak terlepas dari hubungan antara orang tua dengan anak dalam menerapkan pendidikan agama pada anak, melalui pola hubungan yang terjalin dengan baik dan penerapan pendidikan agama dikeluarga diharapkan agar kenakalan anak dapat dicegah melalui upaya yang dilakukan orang tua dalam mencegah kenakalan anak.

Berdasarkan keterangan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa dengan di terapkannya pola hubungan antara orang tua dengan anak dalam mencegah kenakalan dikeluarga perantauan diharapkan agar anak dapat memahami dan mengerti upaya yang dilakukan oleh orang tua agar anak tidak terbawa-bawa oleh ajaran yang tidak baik dari lingkungan luar rumah dimana dapat menjadikan anak terjerumus dalam kenakalan anak.

---

<sup>19</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Dewi Susanti dirumah dk Srumbat Desa Giling. Dikutip pada Tanggal 11 Mei 2015, pukul 13.00 WIB

### C. Analisis Data

#### 1. Analisis Pola Hubungan antara Orang Tua dengan Anak di Keluarga Perantauan Desa Giling Gunung Wungkal Pati.

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.

Orang tua atau ibu dan ayah memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Sejak seorang anak dilahirkan, ibunyalah yang selalu ada di sampingnya. Oleh karena itu ia meniru perangai ibunya dan biasanya, seorang anak lebih cinta kepada ibunya, apabila ibu itu menjalankan tugasnya dengan baik. Ibu merupakan orang yang bermula-mula menjadi temannya dan yang mula-mula dipercayainya. Apapun yang dilakukan ibu dapat dimaafkannya, kecuali apabila ia ditinggalkan. Dengan memahami segala sesuatu yang terkandung didalam hati anak-anaknya, juga jika anak telah mulai agak besar, disertai kasih sayang, dapatlah ibu mengambil hati anaknya untuk selama-lamanya.

Pengaruh ayah terhadap anak juga besar pula. Dimata anaknya ia seorang yang tertinggi gengsinya dan terpandai diantara orang-orang yang dikenalnya. Cara ayah itu melakukan pekerjaannya sehari-hari berpengaruh pada cara pekerjaan anaknya. Ayah merupakan penolong utama, lebih-lebih bagi anak yang agak besar, baik laki-laki maupun perempuan, bila ia mau mendekati dan dapat memahami hati anaknya.<sup>20</sup>

Seberapa besar pendidikan yang diberikan orang tua pada anaknya akan sangat berpengaruh pada tumbuh kembang anaknya. Para orang tua umumnya merasa bertanggung jawab atas kehidupan anak-anak mereka untuk masa kini dan masa depannya nanti, karena itu pendidikan secara mendasar terpikul kepada orang tua.

---

<sup>20</sup>Zakiah Darajat, *ILMU PENDIDIKAN ISLAM*, Bumi Aksara, Jakarta, 2011,hal,35

Pola hubungan dalam keluarga merupakan suatu cara pendidikan dengan bimbingan dan pengawasan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya. Dalam hal ini, pola hubungan yang terjalin antara orang tua dengan anak dipengaruhi oleh bagaimana orang tua membimbing dan mendidik anak.

Orang tua dikeluarga perantau secara bersama-sama menjalin hubungan yang baik dalam berkomunikasi dengan anak, agar anak selalu bersikap baik dan menurut dengan orang tuanya. Baik antara ayah dan ibu berusaha untuk memberikan perhatian dan bimbingan pada anak, jadi pola hubungan yang terjalin antara orang tua dengan anak di bagi menjadi 2 macam, yaitu :

a) Hubungan antara ayah dengan anak

Hubungan antara ayah dan anak ini juga sangat berpengaruh terhadap perilaku anak dirumah, sebagai orang tua yang berkewajiban mendidik anak-anaknya, seorang ayah harus selalu memberikan pengarahan, perhatian serta bimbingan melalui komunikasi yang telah terjalin antara ayah dengan anak, hal ini akan menjadikan anak lebih dekat dengan orang tuanya dan selalu mengingat pesan-pesan dari kedua orang tua.

Komunikasi yang terjalin antara ayah dan anak harus dimanfaatkan ayah untuk mendidik anaknya, jangan sampai seorang ayah mengacuhkan pendidikan anaknya. Sebab, sebagai kepala keluarga ayah sangat berperan dalam proses pendewasaan anak agar anak tidak salah dalam bergaul dan jangan sampai anak terjerumus dalam pergaulan yang nakal karena kurangnya perhatian dan kasih sayang dari kedua orang tuanya. Meski peran ayah lebih di perankan oleh ibu karena seringnya ayah bekerja di luar daerah (merantau).

Saat ayah berada dirumah, hubungan dengan anak harus lebih diterapkan dengan baik dalam mendidik anak, misalnya dalam hal beribadah, seorang ayah tidak hanya selalu memerintah anaknya untuk melaksanakan tanpa memberi contoh atau pengarahan dalam tindakan.

Sebagai panutan dalam keluarga, seorang ayah harus selalu memberikan pengarahan dan bimbingan dalam mendidik anak. Hal ini, agar anak tidak menyepelkan apa yang telah diajarkan oleh ayahnya dan melalui pengarahan serta bimbingan anak akan selalu menaati dan melaksanakan apa yang telah diajarkan oleh ayahnya.

b) Hubungan antara ibu dengan anak

Hubungan antara ibu dengan anak selalu berkaitan erat dengan tumbuh kembang anak. Hubungan antara orang tua dengan anak harus didasari dengan rasa kasih sayang, termasuk juga hubungan antara ibu dengan anak dimana seorang anak jika selalu diberi perhatian, nasehat dan juga bimbingan akan selalu merasa dekat dengan orang tuanya walaupun orang tuanya bekerja jauh darinya. Saat ayah bekerja di luar daerah (merantau), sang ibu mengambil peran ganda dalam mendidik anak, jadi selain mendidik anak-anak, ibu juga harus bisa menjaga dan melindungi anak-anaknya jangan sampai anak salah dalam bergaul dan menjadikannya nakal.

Ibu Kasmini menjelaskan bahwa, hubungan orang tua dengan anak di dalam keluarga perantauan terjalin sangat baik, yakni orang tua selalu memantau perkembangan anak dan komunikasi dengan bapaknya juga terjalin baik dengan sering telepon untuk menanyakan bagaimana perkembangan anak dirumah. Dan sikap anak saat ditinggal ayahnya merantau selalu menurut dengan ibunya, hal ini karena sang anak sudah terbiasa dengan keadaan keluarga yang orang tuanya bekerja sebagai perantau (bekerja di luar daerah), sehingga menjadikan anak itu mengerti akan keadaan orang tua dan menurut dengan pesan-pesan atau nasehat dari orang tuanya, dan sudah menjadi tugas ibu yang dirumah untuk selalu memberikan nasehat, perhatian dan juga bimbingan kepada anak-anaknya.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> Hasil wawancara dengan ibu Kasmini, di rumah dk Srumbat desa Giling, Dikutip pada Tanggal 11 Mei 2015, pukul 14.00 WIB

Hubungan yang terjalin antara orang tua dengan anak di keluarga perantauan merupakan hubungan antara bapak yang bekerja di luar daerah (merantau) dan ibu yang berada dirumah saling menjalin komunikasi melalui telepon untuk selalu memberikan informasi terkait perkembangan anak dan juga keadaan keluarga dirumah. Peran ayah saat bekerja di luar daerah (merantau) di pegang oleh ibu yang berada dirumah dalam memantau dan membimbing anak.

Melalui hubungan yang terjalin antara kedua orang tua dengan anak dalam keluarga diharapkan agar anak itu mampu berkembang kepribadiannya, menjadi anak yang mengerti akan agama, norma-norma dalam masyarakat dan juga pergaulannya, jangan sampai anak menjadi nakal dan sulit untuk dikendalikan karena kurangnya perhatian serta pengawasan dari kedua orangtuanya.

Peranan hubungan dalam keluarga sangatlah penting dan perlu dibina dan dilestarikan kelancarannya dalam kehidupan keseharian yang dijalani. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa hubungan dalam keluarga dapat berfungsi sebagai : *Pertama*, sarana untuk mengungkapkan perasaan kasih sayang; *Kedua*, media untuk menyatakan penerimaan dan penolakan atas pendapat yang disampaikan; *Ketiga*, sarana untuk menambah keakraban hubungan sesama warga dalam keluarga; *Keempat*, menjadi ukuran baik-buruknya hubungan yang terjalin dalam sebuah keluarga.<sup>22</sup>

Setiap orang tua bertanggung jawab memikirkan dan mengusahakan agar senantiasa terciptakan dan terpeliharaan suatu hubungan antara orang tua dengan anak yang baik, efektif dan menambah kebaikan dan keharmonisan hidup dalam keluarga. Sebab telah menjadi kesadaran para orang tua bahwa hanya dengan hubungan yang baik kegiatan pendidikan dapat dilaksanakan dengan efektif. Jika orang tua senantiasa memperhatikan perkembangan dan memberikan arahan serta

---

<sup>22</sup>Hasan Basri, *Keluarga Sakinah Tinjauan Psikologi dan Agama*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004, hal, 80

bimbingan pada anak, maka anak akan selalu merasa dekat dengan orang tua dan merasa bahwa orang tua selalu memberikan perhatian pada dirinya meski orang tua bekerja jauh dari dirinya.

Menurut para narasumber yang berada dilapangan, pola hubungan yang terjalin antara orang tua dengan anak dikeluarga perantauan Desa Giling yaitu orang tua selalu memberikan nasehat, perhatian, arahan, bimbingan dan juga kasih sayang kepada anak. Orang tua selalu memantau perkembangan anak meski bekerja di luar daerah (merantau), yaitu melalui komunikasi telepon sang ayah selalu memberikan perhatian kepada anak, dan ibu yang selalu berkomunikasi langsung dengan anak selalu memantau perkembangan dan pergaulan anak. Dan dari realitas yang ada dilapangan mengenai pola hubungan antara orang tua dengan anak yang terjalin di keluarga perantauan Desa Giling Gunung Wungkal Pati, tiga teori tentang pola hubungan antara orang tua dengan anak menurut Kahar Utsman, yang penulis gunakan yaitu :

*Pertama*, pola hubungan *autoritatif* yaitu pola hubungan dimana orang tua memiliki tingkat pengendalian tinggi dan mengharuskan anak-anaknya bertindak pada tingkat intelektual dan sosial sesuai dengan usia mereka dan kemampuan mereka. Dalam pola hubungan ini orang tua tetap memberikan kehangatan, bimbingan, dan komunikasi dua arah.

*Kedua*, pola hubungan *otoriter* yaitu orang tua selalu menuntut dan mengendalikan semata-mata karena kekuasaan, tanpa bimbingan dan komunikasi dua arah.

*Ketiga*, pola hubungan *permisif* yaitu pola hubungan dimana orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak, tetapi menetapkan sedikit batas atau kendali atas mereka, dengan kurangnya kemampuan pengendalian diri anak, orang tua cenderung membiarkan anak-anak mereka melakukan apa saja yang mereka inginkan.<sup>23</sup>

Pada pola hubungan yang pertama yaitu pola hubungan *autoritatif* sesuai dengan realitas yang ada dilapangan yakni mengenai pola hubungan

---

<sup>23</sup>Kahar Utsman, *Sosiologi Pendidikan*, Buku Daras STAIN Kudus, Kudus, 2009, hal, 65-66

antara orang tua dan anak di keluarga perantauan, dimana orang tua akan berusaha menerima dan melibatkan anak, orang tua selalu memberikan bimbingan, jadi anak tidak merasa di tekan dalam setiap tindakannya. Dalam pola hubungan *autoritatif* ini, orang tua tetap memberikan kehangatan, bimbingan, dan komunikasi dua arah.<sup>24</sup> Anak dari keluarga yang kedua orang tuanya tetap memberikan kehangatan dan perhatian akan tumbuh menjadi anak yang mandiri, tegas dan mau bekerja sama dengan orang tua. Jadi meski bekerja diluar daerah (merantau), kedua orang tua tetap harus selalu berkomitmen agar bisa selalu memberikan pengarahan dan perhatian pada anak-anak mereka, melalui komunikasi yang dapat diterima oleh anak.

Peneliti menyimpulkan bahwa pola hubungan antara orang tua dengan anak yang terjalin di dalam keluarga sangat menentukan pembentukan kepribadian anak. Dengan demikian, setiap orang tua pasti ingin memberikan kasih sayang dan perhatian pada anaknya, tidak ada orang tua yang menginginkan anaknya tumbuh tanpa perhatian dan kasih sayang orang tua. Orang tua di dalam keluarga perantauan (bekerja di luar daerah) juga memiliki harapan yang besar terhadap anak-anak mereka, walaupun bekerja jauh dari rumah, orang tua dikeluarga perantauan tidak lupa untuk selalu memantau perkembangan anak-anaknya, karenanya sesibuk apapun pekerjaannya orang tua tetaplah pendidik pertama bagi anak-anaknya, orang tua yang baik dan bijaksana akan selalu memikirkan dan berbuat sesuatu yang baik bagi kehidupan anak-anaknya di masa yang akan datang.

## **2. Analisis Upaya Orang Tua Menerapkan Pendidikan Agama dalam Mencegah Kenakalan Anak di Keluarga Perantauan Desa Giling Gunung Wungkal Pati.**

Pelaksanaan pendidikan dan pengajaran terhadap anak yang dilaksanakan dengan tanggung jawab dan kasih sayang adalah merupakan pemenuhan kewajiban agama dalam kehidupan manusia. Memang ajaran

---

<sup>24</sup>Maimunah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini*, DIVA Press, Yogyakarta, 2013, hal, 26

agama yang mengajarkan tentang kewajiban manusia agar bersungguh-sungguh dalam mendidik dan mengasuh anak dengan penuh kasih sayang dan tanggung jawab. Ajaran agama dengan tuntunan akhlak dan ibadah serta aqidah jika dilaksanakan dengan bersungguh-sungguh akan mampu menghasilkan perkembangan dan pertumbuhan anak-anak yang saleh dan cukup membahagiakan kehidupan keluarga.

Hubungan antara anak dengan kedua orang tua yang hangat dan penuh kasih sayang yang sehat, sangat bermanfaat dalam usaha pengembangan diri anak-anak dimasa selanjutnya. Pada masa kanak-kanak inilah yang diletakkan dasar-dasar akhlak yang mulia, membentuk budi pekerti yang luhur, mempunyai cita-cita yang tinggi, berkemampuan keras dalam mencapai suatu tujuan, mempunyai nilai sopan santun dalam kehidupan dan pergaulan, luhur budi dan terpelihara tutur kata-katanya, mempunyai hati yang bersih dari penyakit-penyakit hati yang merusak kebaikan serta dapat ditumbuhkan perasaan bertaqwa kepada Allah SWT.

Apabila anak diwaktu kecilnya tidak pernah mengenyam pendidikan agama, maka pada masa dewasa nanti tidak akan merasa penting terhadap masalah agama dalam kehidupannya. Lain halnya dengan masa kecil anak yang mempunyai bekal pengalaman agama, misalnya ayah dan ibunya orang yang tahu agama, lingkungan sosial dan kawan-kawan juga menjalankan ajaran agama dan dengan tambahan pendidikan agama dikeluarga makan anak akan mempunyai kecenderungan hidup dalam aturan-aturan agama, dan akan terbiasa menjalankan ajaran agama (ibadah).

Orang tua berperan besar dalam mendidikan anak, anak-anak pada masa sekarang perlu mendapatkan perhatian dan bimbingan yang penuh kasih sayang dari kedua orang tuanya, agar mereka dapat mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang terarah dalam proses belajar. Menurut Ibu Siswati, meski orang tua berada jauh darinya saat bekerja namun tidak lupa akan tanggung jawabnya mendidik anak, nasehat dan bimbingan harus selalu diberikan kepada anak agar anak senantiasa

mengingat dan melaksanakan pesan-pesan orang tuanya.<sup>25</sup> Jadi kurang tepat jika orang tua menyerahkan seutuhnya kepada bapak dan ibu guru di sekolah, sebab disamping waktu yang sangat terbatas juga perhatian dan kasih sayang yang tulus seperti yang didapatkan dari ayah dan ibu besar kemungkinan tidak dapat diberikan oleh mereka.

Setiap orang tua berupaya memberikan pendidikan agama kepada anak-anaknya, kebutuhan anak akan terpenuhi apabila mendapatkan pendidikan yang cukup di dalam keluarga, orang tua harus memberikan contoh dan arahan dalam memberikan pendidikan kepada anaknya terutama pendidikan agama, jangan sampai orang tua menerapkan pendidikan yang terlalu keras pada anak. Dan upaya yang dilakukan oleh orang tua di keluarga perantauan dalam menerapkan pendidikan agama dalam mencegah kenakalan anak yaitu diantaranya sebagai berikut :

a) Mengajarkan tertib beribadah

Mengajarkan anak untuk tertib beribadah harus senantiasa dilakukan oleh kedua orang tua dalam keluarga. Dalam mengajarkan beribadah orang tua tidak hanya menyuruh atau mengatur anak untuk melaksanakan ibadah. Akan tetapi, sebagai pendidik dalam keluarga orang tua harus berperan aktif dalam membiasakan ajar-jaran ibadah kepada anak. Misalnya, anak diberi contoh wudhu sebelum melaksanakan sholat, gerakan sholat, bacaan-bacaan dalam sholat. Luluk Retno Yulianti menambahkan bahwa, peran orang tua dalam memberikan pendidikan agama disertai dengan memberikan pengarahan dan juga bimbingan dalam setiap hal yang diajarkan pada anak, jadi orang tua tidak hanya menyuruh saja.<sup>26</sup> Dengan begitu anak akan terbiasa dan menjadikannya mudah untuk menjalankannya.

b) Mengajarkan anak membaca Al-Qur'an

---

<sup>25</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Siswati, dirumah dk,Guwo Miring Desa Giling. Dikutip pada Tanggal 14 Mei 2015, Kamis pukul 15.00 WIB

<sup>26</sup>Hasil wawancara dengan Luluk Retno Yulianti dirumah dk, Srumbat Desa Giling. Dikutip pada Tanggal 11 Mei 2015, Senin pukul 13.30 WIB

Sebagai keluarga yang beragama Islam, dalam keluarga orang tua harus memberikan pendidikan mengenai Al-Qur'an sebagai Kitab dalam Agama Islam dan sebagai pedoman hidup. Anak yang senantiasa di ajarkan ilmu-ilmu agama dalam keluarga akan menjadikan dirinya sebagai pribadi yang beriman. Maka pendidikan dalam keluarga dari orang tua sendiri sangat besar bagi anak. Dan menurut Ibu Siswati bentuk-bentuk penerapan pendidikan agama di dalam keluarga yaitu mengajarkan anak beribadah, membiasakan anak membaca Al-Qur'an sehabis Sholat, dan belajar.<sup>27</sup> Bentuk-bentuk penerapan ini jika terus dibiasakan pada anak akan sangat berpengaruh dalam pembentukan kepribadian yang baik.

c) Mengenalkan anak dengan hal-hal yang baik dan buruk

Sejak anak usia dini, orang tua harus mengajarkan anak akan pentingnya nilai-nilai yang harus dimiliki dan diamalkan oleh anak agar semua perbuatannya dalam hidup tidak bertentangan dengan norma agama. Termasuk mengenalkan pada hal-hal yang baik dan buruk. Sebagai seorang ibu yang berperan dalam mendidik anaknya, Ibu Kasmimi berpendapat bahwa, cara dalam mencegah kenakalan anak yaitu selalu memberikan nasehat secara perlahan-lahan agar di mengerti anak dan membiasakan mengajarkan anak untuk berbuat baik dan menjauhi berbuat buruk.<sup>28</sup> Dengan demikian, fungsi orang tua sebagai pendidik adalah mengarahkan anak-anaknya menuju kebaikan dan meninggalkan yang tidak baik menurut agama. Maka pendidikan dalam keluarga dari orang tua sendiri sangat besar artinya bagi anak.

d) Mengajarkan sopan santun

Mengajarkan anak sopan santun adalah hal yang harus selalu dilakukan oleh kedua orang tua pada anak-anaknya. Anak pada dasarnya cenderung meniru apa yang dilakukan oleh kedua orang

---

<sup>27</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Siswati di rumah di Guwo Miring Desa Giling. Dikutip pada Tanggal 14 Mei 2015, Kamis pukul 15.00 WIB

<sup>28</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Kasmimi di rumah di Sumbat Desa Giling. Dikutip pada Tanggal 11 Mei 2015, Senin pukul 14.00 WIB

tuanya menurut apa yang dia ketahui, tanpa mengerti apakah itu sopan didepan orang atau tidak. Dengan demikian kedua orang tua harus senantiasa mengajarkan sopan santun pada anak, misalnya: menghormati orang yang lebih tua dari dirinya, menyayangi anak yang lebih kecil dari dirinya, dan saling membantu dengan orang yang membutuhkan. Hal ini didukung oleh pendapat Laila A'ini Muflihah bahwa, orang tua sering memberikan pendidikan agama seperti selalu mengajarkan ngaji, memberi contoh ibadah dan mengajarkan sopan santun dengan orang yang lebih tua.<sup>29</sup> Jika anak selalu diajarkan sopan santun hal ini akan berlangsung terus menerus dan akan membentuk kebiasaan maupun pembentukan akhlak yang baik pada dirinya.

Upaya pembinaan orang tua terhadap anak-anaknya dalam proses penerapan pendidikan agama dalam mencegah kenakalan anak, orang tua harus menghindarkan diri dari kebiasaan-kebiasaan yang dipandang kurang baik, misalnya : terlalu banyak menyalahkan anak dan hanya senang memerintah tanpa memperhatikan kepentingan anak, hal ini akan menjadikan anak pembangkang dan mengabaikan apa yang orang tua ajarkan padanya.

Realitas yang ada di lapangan mengenai upaya orang tua menerapkan pendidikan agama pada anak di keluarga perantauan dalam mencegah kenakalan anak, di perkuat oleh teori yang dikemukakan oleh Mansur dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam* tentang upaya orang tua menerapkan pendidikan agama pada anak dalam mencegah kenakalan anak, upaya tersebut diantaranya yaitu :

- a. Orang tua harus membantu anak memahami posisi dan perannya masing-masing sesuai dengan kodratnya (laki-laki atau perempuan), agar dapat saling menghormati dan saling tolong menolong dalam melaksanakan perbuatan yang baik dan diridhai Allah SWT.

---

<sup>29</sup>Hasil wawancara dengan Laila A'ini Muflihah di rumah di Guwo Miring Desa Giling. Dikutip pada Tanggal 14 Mei 2015, pukul 15.30 WIB

- b. Orang tua harus membantu anak-anak mengenal dan memahami nilai-nilai yang mengatur kehidupan berkeluarga, bertetangga, bermasyarakat dan mampu melaksanakan untuk memperoleh ridha Allah SWT.
- c. Mendorong anak-anak untuk mencari ilmu dunia dan ilmu agama, hal ini sangat penting agar anak mampu merealisasikan dirinya sebagai satu dari (individu) dan sebagai anggota masyarakat yang beriman.
- d. Membantu anak-anak memasuki kehidupan bermasyarakat, agar anak tidak bergantung pada orang tua jika kelak sudah dewasa, serta mampu bertanggung jawab sendiri atas sikap dan perilakunya.
- e. Membantu dan memberi kesempatan serta dorongan anak-anak mengerjakan sendiri dan berpartisipasi dalam melaksanakan kegiatan keagamaan, didalam keluarga dan bermasyarakat, untuk memperoleh pengalaman sendiri secara langsung sebagai upaya peningkatan iman.<sup>30</sup>

Orang tua harus senantiasa memberikan arahan dan bimbingan kepada anak dalam menerapkan pendidikan agama karena anak selalu meniru penampilan atau perbuatan orang tua, karenanya orang tua harus tampil sebagai figur yang memberi teladan dalam mengamalkan nilai-nilai agama kepada anak. Keteladanan itu seperti : mengamalkan sholat, mengaji (mempelajari Al-Qur'an), bertutur kata sopan, dan belajar yang rajin. Dengan kasih saya orangtuanya anak akan menaruh sikap percaya terhadap apa yang disampaikan orangtuanya.

Orang tua tidak hanya menerapkan pendidikan agama pada anak, selain pendidikan agama orang tua juga harus membantu anak dalam menghadapi masalah pengajaran, pendidikan, sosial dan lainnya. Dan dari masalah yang dihadapi oleh anak, orang tua perlu memberikan bantuan untuk menyelesaikannya. Meski bekerja jauh dari rumah, orang tua di keluarga perantau sebisa mungkin harus bisa meluangkan waktu untuk

---

<sup>30</sup>Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005, hal, 349

memberikan perhatian kepada anak, yaitu komunikasi melalui telfon. Komunikasi yang terjalin sangat membantu dalam memantau perkembangan anak, dan berilah nasehat serta pengertian yang dapat dipahami akal anak agar mereka menjadi terbiasa jika orang tuanya merantau dan tidak lupa akan tugasnya dirumah.

Peneliti menyimpulkan bahwa, orang tua selalu berusaha memberikan pendidikan yang baik kepada anaknya, baik itu pendidikan dunia dan agama, termasuk orang tua yang sibuk bekerja atau bekerja di luar daerah. Sesibuk apapun pekerjaan orang tua, jangan sampai melalaikan kewajibannya memberikan pendidik pada anak.

Orang tua harus senantiasa berupaya menerapkan pendidikan agama dengan berbagai cara, seperti menerapkan pendidikan agama melalui membiasakan sholat lima waktu, berpuasa, mengaji atau membaca Al-Qur'an, budi pekerti, sopan santun, kasih sayang, dasar-dasar untuk mematuhi setiap aturan, dan menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik. Sikap orang tua terhadap agama akan memantul kepada anak, dan jika orang tua menghormati agama anaknya pun akan menghormati agama, melalui pengalaman anak baik itu melalui pendengaran, tindakan dan sikap yang dilihat dalam kehidupan sehari-hari.

### **3. Analisis Pola Hubungan antara Orang Tua dengan Anak dalam Mencegah Kenakalan Anak di Keluarga Perantauan Desa Giling Gunung Wungkal Pati**

Proses tumbuh kembang anak di pengaruhi oleh lingkungan, termasuk lingkungan keluarga yang ikut memberi bentuk dan warna pada kepribadian anak. Hubungan antara pribadi dalam keluarga, yang meliputi hubungan anak dengan tokoh terdekat dalam kehidupannya, sangat berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak yang dalam tindak dan perilaku tertentu bisa menjadi permasalahan pada diri anak.

Orang tua harus tegas dalam mengamati perilaku anak, orang tua harus memiliki patokan atau pegangan untuk menentukan bagaimana mencegah dan mengatasi perilaku anak yang bermasalah, bimbingan dan

pengarahan harus selalu diberikan kepada anak agar tidak semakin sering berbuat nakal dan berperilaku menyimpang.

Orang tua yang lalai terhadap tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik di dalam keluarga, akan memberikan dampak yang negatif terhadap anak. Keadaan ini akan menjadikan anak mudah terseret dan terpengaruh oleh lingkungan yang tidak mendukung dan pergaulan yang menyimpang. Realitas yang ada di keluarga perantauan, karena masing-masing orang tua memiliki tugas dalam keluarga, yaitu ayah yang bekerja jauh di luar daerah (merantau) dan ibu mengatur keluarga di rumah, hal ini bisa menyebabkan minimnya perhatian dan kasih sayang orang tua terhadap anak, jika orang tua tidak menjalin komunikasi yang baik dengan anak.

Kesibukan orang tua bekerja bukan satu-satunya hal yang dapat menjadikan anak berperilaku nakal, pengaruh negatif dari teman sebaya juga berperan dalam perkembangan kepribadian anak. Teman sebaya menjadi faktor yang dapat mempengaruhi kenakalan anak di dalam keluarga, karena bagi sebagian anak jika orang tua tidak memberikan perhatian dan kasih sayang di dalam keluarga, anak akan melampiaskan keadaan tersebut kepada teman sebaya/teman bermain. Dan disisi lain, budaya teman sebaya sering kali merupakan suatu bentuk perilaku kenakalan yang merusak nilai-nilai dan kontrol orang tua. Perkembangan kehidupan sosial anak juga ditandai dengan gejala meningkatnya pengaruh teman sebaya dalam kehidupan anak.

Anak-anak perlu mendapatkan perhatian dan bimbingan yang penuh kasih sayang dari kedua orang tuanya dalam keluarga, agar mereka dapat mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang terarah kepada kebahagiaannya dan perkembangan kepribadiannya. Begitupun dengan orang tua di keluarga perantauan yang berperan dalam mencegah kenakalan anak, dan data di lapangan mengenai peran orang tua dalam mencegah kenakalan anak di keluarga perantauan yaitu sebagai berikut:

- a. Orang tua selalu memantau perkembangan anak

Upaya orang tua dalam mencegah kenakalan anak dengan selalu memantau perkembangan anak memberi pengaruh yang besar dalam pembentukan kepribadian anak. melalui upaya ini, orang tua dapat mendekatkan diri pada anak dalam mencegah agar anak tidak berperilaku menyimpang. Memantau perkembangan anak dilakukan oleh setiap orang tua yang sangat peduli dan perhatian pada perkembangan anak, karena tanpa memantau orang tua tidak akan mengetahui apa yang di inginkan anak dan apa yang tidak diinginkan anak, tanpa memantau juga orang tua tidak akan tahu apakah anak melakukan hal yang baik atau hal yang buruk.

Menurut Laila A'ini Muflihah bahwa, dalam mencegah kenakalan anak, peran orang tua yaitu selalu memantau kegiatan yang dilakukan anak, orang tua juga selalu mengajarkan ngaji, memberi contoh yang baik dan mengajarkan sopan santun. Dengan pembiasaan upaya orang tua untuk selalu memantau perkembangan anak melalui penerapan pendidikan agama dalam mencegah kenakalan anak, anak akan lebih dekat dengan orang tua dan selalu menurut dengan orang tua.<sup>31</sup>

b. Orang tua selalu memberikan nasehat pada anak

Saat Ayah bekerja diluar daerah (merantau), ibu yang selalu dirumah menjalin komunikasi dengan ayah melalui telepon untuk memberitahukan mengenai perkembangan anak dan keluarga dirumah dan melalui komunikasi ini ayah selalu memberi pengarahan dan nasehat yang baik kepada anak.

Hasil wawancara dan observasi dengan oleh Luluk Retno Yulianti bahwa ayah yang bekerja diluar daerah (merantau) selalu memberikan nasehat melalui telepon dengan memberi pesan agar anak dirumah tidak nakal dan rajin belajar. Dan saat ayah berada dirumah, ayah sering mengajari sholat, mengajari mengaji Al-Qur'an dan belajar.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Hasil wawancara dengan Laila A'ini Muflihah dirumah dk Guwo Miring Desa Giling. Dikutip pada Tanggal 15 Mei 2015, pukul 15.00 WIB

<sup>32</sup> Hasil wawancara dengan Luluk Retno Yulianti dirumah dk Srumbat Desa Giling. Dikutip pada Tanggal 11 Mei 2015, pukul 13.00 WIB

Sebagai pendidik dalam keluarga orang tua selalu selalu memberikan nasehat-nasehat yang baik pada anaknya. Hal ini diperkuat dengan pendapat ibu Kasmimi bahwa, pola hubungan antara orang tua dengan anak dalam mencegah kenakalan anak dikeluarga perantauan juga tidak terlepas dari hal memberikan nasehat secara pelan-pelan sampai anak mengerti dengan baik nasehat dari orang tuanya.<sup>33</sup> Memberikan nasehat pada anak wajib dilakukan oleh orang tua, karenanya dari nasehat-nasehat yang telah diberikan akan membantu pemahaman anak tentang hal-hal yang akan dihadapinya kelak.

c. Orang tua selalu memberi bimbingan pada anak

Upaya orang tua dalam mencegah kenakalan anak di keluarga perantauan yaitu dengan memberi bimbingan pada anak. Hasil wawancara dan observasi dengan Ibu Siswati bahwa, cara orang tua dalam mencegah kenakalan anak di keluarga perantauan yaitu dengan selalu memberi bimbingan pada anak, bimbingan yang diberikan orang tua diterapkan dalam mengawasi cara bergaul anak dengan teman-teman sebayanya diluar rumah, dengan selalu diberi bimbingan oleh orang tua anak akan selalu menurut dengan pesan orang tua dan mengikuti perintah orang tuanya.<sup>34</sup>

Orang tua senantiasa membimbing dan memberi pengarahan pada anak dalam bergaul, jangan sampai pengaruh negatif dari teman sebaya membuat anak berperilaku nakal, misalnya setelah pulang sekolah tidak langsung pulang tetapi malah pergi bermain kerumah teman hal ini akan menjadi kebiasaan anak tidak pulang tepat waktu, karena seringnya diajak teman bermain. Karenanya orang tua harus selalu memberi bimbingan pada anak dalam pergaulannya.

---

<sup>33</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Kasmimi dirumah dk Srumbat Desa Giling. Dikutip pada Tanggal 11 Mei 2015, pukul 14.00 WIB

<sup>34</sup> Hasil wawancara dan observasi dengan Ibu Siswati di rumah dk Guwo Miring Desa Giling. Dikutip pad tanggal 15 Mei 2015, pukul 15.30 WIB

Ketika anak sudah berbaur dengan lingkungannya, tidak berarti orang tua menjadi berkurang bebannya. Justru pada saat bergaul dengan lingkungannya anak memerlukan bimbingan dari orang tua. Untuk dapat diterima dalam lingkungannya, orang tua sebaiknya melatih anak memiliki ketrampilan yang diperlukan untuk memasuki lingkungan sebaya sebelum anak mulai banyak bergaul dengan teman.

Oleh karena itu orang tua harus mewaspadaikan pergaulan anak-anaknya, dengan siapa mereka berteman dan siapakah teman dekatnya. Kewaspadaan dini sangat penting bagi kemajuan belajar anak, anak-anak perlu dijauhkan dari pergaulan dengan anak-anak yang mempunyai perilaku yang tidak sehat dan tidak sesuai dengan norma sosial yang berlaku. Perhatian dan pengendalian dini ini sangat diperlukan terutama dalam upaya mencegah agar anak tidak terjatuh kepada permasalahan negatif di dalam pergaulan.

Upaya orang tua dalam mencegah kenakalan anak melalui tiga cara yaitu memantau perkembangan anak, memberi nasehat yang baik, memberi bimbingan pada anak, harus selalu diupayakan oleh kedua orang tua agar anak tidak terbawa oleh pergaulan yang menyimpang. Jadi orang tua harus lebih baik menyiapkan anak secara optimal untuk memasuki lingkungan luar rumah dan lingkungan teman sebaya dengan dasar pembentukan kepribadian yang baik, dari pada membatasi hubungan mereka ketika telah masuk dalam lingkungan tersebut yang bisa membuat anak memberontak dan berperilaku nakal

Realitas yang ada di lapangan tentang pola hubungan antara orang tua dengan anak dalam mencegah kenakalan anak di keluarga perantaun Desa Giling dan upaya yang dilakukan yaitu: orang tua selalu memantau perkembangan anak, orang tua selalu memberi nasehat yang baik, dan orang tua selalu memberi bimbingan pada anak. Dari realitas yang ada di lapangan, diperkuat oleh teori Ngalim Purwanto tentang cara orang tua dalam mencegah kenakalan anak yaitu sebagai berikut :

- a. Usahakan suasana yang baik dalam lingkungan keluarga

Suasana yang baik dalam keluarga tergantung pada hubungan bapak dan ibu ( kedua orang tua)sebagai pengatur keluarga. Suasana yang baik dalam lingkungan keluarga akan menciptakan suasana yang nyaman bagi anggota keluarga.

- b. Orang tua hendaklah mengetahui tabiat dan watak anak-anaknya.

Orang tua harus senantiasa memerhatikan anak-anaknya dengan baik. Dengan selalu memberikan perhatian pada anak, orang tua dapat mengetahui bagaimana sifat-sifat dan tabiat anak-anaknya..

- c. Hindarkan segala sesuatu yang dapat merusak pertumbuhan jiwa anak-anak.

Orang tua tidak boleh mengejek atau mengecilkan hati anak-anak dan janganlah sering menggunakan hukuman sebagai alat pendidikan. Karena anak-anak yang sering mendapat hukuman akhirnya akan kebal terhadap hukuman itu, dan tidak akan menjadi anak yang patuh dan menurut.

- d. Bimbinglah anak dalam bergaul dengan teman-teman sebayanya diluar lingkungan keluarga.

Pergaulan dengan teman-teman sebaya penting sekali bagi pertumbuhan jiwa anak-anak, terutama pertumbuhan perasaan sosialnya dan pertumbuhan wataknya. Jadi orang tua harus membimbing anak dalam bergaul dengan teman-temannya, jangan sampai anak ikut berperilaku menyimpang temannya.<sup>35</sup>

Orang tua harus memiliki wawasan yang nyata yang ditunjukkan dalam aktivitas keseharian dan dapat menjadi acuan dan gambaran nyata bagi si anak terhadap hal-hal yang baik dan buruk. Dengan demikian anak tumbuh dan besar dengan mencintai kebaikan dan keutamaan, serta menjauhi hal-hal yang buruk, hina, dan membahayakan.

Pola hubungan antara orang tua dengan anak dalam mencegah kenakalan anak di keluarga perantauan harus sangat diperhatikan oleh

---

<sup>35</sup>Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung,2011,hal, 86-87

kedua orang tua, komunikasi yang terjalin di dalam keluarga harus lebih diutamakan agar perkembangan anak dapat terpantau dengan semaksimal mungkin. Jangan sampai kedua orang tua mengacuhkan komunikasi dengan anak, karena hal ini akan menjadikan anak tidak nyaman berada dirumah dan memilih bersama dengan teman sebaya untuk menghabiskan banyak waktu diluar rumah. Sehingga anak akan terpengaruh dengan budaya teman sebaya dan menjadikannya terjerumus dalam kenakalan.

Penulis menyimpulkan, bahwa pola hubungan orang tua dengan anak dalam mencegah kenakalan anak membutuhkan peran yang sangat besar dari keluarga, dimana orang tua harus memperhatikan lingkungan anak diluar sekolah dan diluar rumah, karena lingkungan dapat memberikan pengaruh yang positif dan juga pengaruh negatif terhadap perubahan dalam kepribadiannya, dalam sikapnya, dalam perilaku maupun dalam perasaan jiwanya. Karenanya, sesibuk apapun pekerjaan orang tua jangan sampai melalaikan perhatian kepada anak. Karena anak adalah amanah yang diberikan Allah SWT pada orang tua, untuk dididik agar menjadi anak yang beriman dan berakhlakul karimah.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan, maka dapat di ambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Pola hubungan antara Orang Tua dengan Anak di Keluarga Perantauan Desa Giling Gunung Wungkal Pati.

Orangtuadikeluarga perantauan menjalin hubungan melalui komunikasi telepon dalam memberikan perhatian dan pendidikan pada anak. Pola hubungan pertama yaitu antara ayah yang bekerja diluar daerah (merantau) dengan anak dirumah melalui komunikasi lewat telepon ayah selalu memberikan perhatian dan pengarahan pada anak dirumah. Dan pola hubungan yang kedua yaitu antara ibu (yang berada dirumah) dengan anak, komunikasi antara ibu dan anak ini terjalin secara langsung tanpa melalui telepon, jadi tugas ibu dirumah selain memberikan perhatian pada anak juga bertugas memantau perkembangan anak dirumah.

2. Upaya Orang Tua Menerapkan Pendidikan Agama dalam Mencegah Kenakalan Anak di Keluarga Perantauan Desa Giling Gunung Wungkal Pati.

Orang tua selalu berupaya memberikan pendidikan yang baik untuk anaknya, baik pendidikan agama maupun pendidikan umum. Upaya orang tua menerapkan pendidikan Agama dalam mencegah kenakalan anak di keluarga perantauan yaitu :

- a. Mengajarkan tertib beribadah
- b. Mengajarkan anak membaca Al-Qur'an
- c. Mengenalkan anak dengan hal-hal yang baik dan buruk
- d. Mengajarkan anak sopan santun

Melalui upaya-upaya orang tua menerapkan pendidikan agama dalam mencegah kenakalan anak di keluarga perantauan diharapkan mampu

meningkatkan kesadaran beragama pada anak dan membentuk kepribadian muslim dan berakhlak karimah.

3. Pola Hubungan antara Orang Tua dengan Anak dalam Mencegah Kenakalan Anak di Keluarga Perantauan Desa Giling Gunung Wungkal Pati.

Pola hubungan antara orang tua dengan anak dalam mencegah kenakalan anak di keluarga perantauan sangat diperhatikan oleh kedua orang tua, komunikasi melalui telepon selalu terjalin agar orang tua dapat selalu mengontrol perkembangan anak dirumah, karena orang tua berperan aktif dalam setiap perkembangan anak. Dan Pola hubungan yang dilakukan oleh orang tua dengan anak dalam mencegah kenakalan anak yaitu :

- a. Orang tua selalu memantau perkembangan anak
- b. Orang tua selalu memberi nasehat pada anak
- c. Orang tua selalu memberi bimbingan pada anak

Melalui tiga cara di atas di harapkan mampu mengarahkan anak pada hal-hal yang positif bagi pembentukan kepribadiannya dan terhindar dari hal-hal yang negatif yang bisa merusak perilaku dan perasaan jiwa anak.

## **B. SARAN-SARAN**

Sebagai langkah akhir dari penulisan skripsi ini, penulis mencoba mengemukakan saran-saran yang sekiranya perlu dijadikan pertimbangan dalam rangka untuk meningkatkan proses belajar mengajar.

1. Untuk Orang Ttua

- a. Orang tua hendaknya menggunakan bahasa yang baik pada waktu menyampaikan nasehat dan bimbingan pada anak agar dapat diikuti anak dan mudah di mengerti.
- b. Orang tua dalam menerapkan pendidikan agama pada anak harus dengan memberikan contoh dan pengarahan agar anak dapat mengerti dan memahami apa yang orang tua ajarkan, jadi orang tua tidak hanya menyuruh tapi ikut berpartisipasi dalam memberikan pendidikan pada anak.

- c. Orang tua dalam mencegah kenakalan anak hendaknya membekali anak dengan pengetahuan yang dibutuhkan dalam bergaul di lingkungan luar rumah, agar anak tidak salah dalam memilih teman.

## 2. Untuk Anak

- a. Pada saat orang tua bekerja diluar rumah (merantau) anak dirumah hendaknya mengerti akan keadaan orang tua karena ayah yang bekerja diluar daerah (merantau) jadinya harus menurut dengan ibu yang dirumah.
- b. Memberikan respon balik kepada orang tua dengan upaya yang dilakukan oleh orang tua dalam menerapkan pendidikan agama di keluarga.
- c. Diharapkan pada saat menjalin hubungan dengan orang tua, anak tidak bersifat acuh atau menyepelekan apa yang telah orang tua upayakan dalam mencegah anak agar tidak nakal.

## 3. Untuk Masyarakat

- a. Pihak masyarakat perlu meningkatkan upaya dalam menanggulangi kenakalan anak di keluarga perantauan.
- b. Menyediakan tempat atau arena untuk anak belajar agama dalam mendukung penerapan pendidikan agama di keluarga perantauan untuk mencegah kenakalan anak.
- c. Diharapkan semua dari pihak masyarakat desa yaitu kepala desa, perangkat desa, serta warga diharapkan menciptakan suasana desa yang tenang dan nyaman agar anak saat berada di lingkungan luar rumah tidak melakukan hal-hal yang menyimpang dari aturan yang ada di desa.

## 4. Untuk Peneliti Selanjutnya

- a. Diharapkan mampu sebagai bahan pertimbangan lebih lanjut dalam penelitian lanjutan yang berkaitan dengan pola hubungan antara orang tua dengan anak di keluarga perantauan.
- b. Melanjutkan pemikiran berupa wacana tentang penerapan pendidikan agama di keluarga perantauan.
- c. Dapat memperoleh gambaran yang bisa dijadikan rujukan mengenai upaya orang tua dalam mencegah kenakalan anak di keluarga perantauan.

### C. PENUTUP

Alhamdulillah berkat rahmat, taufiq dan hidayah Allah SWT akhirnya peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Peneliti berharap semoga hasil penelitian tentang analisis pola hubungan antara orang tua dengan anak melalui penerapan pendidikan agama dalam mencegah kenakalan anak di keluarga perantauan dapat bermanfaat bagi diri pribadi peneliti khususnya dan kepada para pembaca umumnya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kencana Prenada Media, Jakarta, 2006
- Abdurrachman Mas'ud, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001
- Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 1991
- Anas Salahuddin, *Filsafat Pendidikan*, Pustaka Setia, Bandung, 2011
- Ary H Gunawan, *Sosiologi Pendidikan (Suatu Analisis Sosiologi tentang Pelbagai Problem Pendidikan)*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 2000
- Basyiruddin Utsman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Ciputat Pers, Jakarta, 2002
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, PT. Panca Cemerlang, Tangerang, 2010
- Desmita, *Psikologi Perkembangan*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013
- Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Prenada Media, Jakarta, 2004
- Hasan Basri, *Keluarga Sakinah Tinjauan Psikologi dan Agama*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004
- Imam Musbikin, *Mengatasi Anak Mogok Sekolah + Malah Belajar*, Laksana, Yogyakarta, 2012
- Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*, Referensi, Jakarta, 2013
- Kahar Utsman, *Sosiologi Pendidikan*, Buku Daras STAIN Kudus, Kudus, 2009
- Khadziq, *Islam dan Budaya Lokal (Belajar Memahami Realitas Agama dan Masyarakat)*, TERAS, Yogyakarta, 2009
- M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1994

- Ma'ruf Musthafa Zurayq, *Sukses Mendidik anak*, PT Serambi Ilmu Semesta, Jakarta,2003
- Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, CV Pustaka Setia, Bandung,2011
- Maimunah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini*, DIVA Press, Yogyakarta,2013
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta,2005
- Morissan, *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta,2013
- Muhammad Al-Zuhaili, *Menciptakan Remaja Dambaan Allah*, Al-Bayan Mizan, Bandung,2004
- Muhammad Nabil Kazhim, *Sukses Mendidik Anak tanpa Kekerasan*, Pustaka Arafah, Solo,2011
- Muhammad Zuhaili, *Pentingnya Pendidikan Islam Sejak Dini*, A.H Ba'adillah Press, Jakarta,1999
- Ngalim Purwanto, *Ilmu pendidikan teoritis dan Praktis*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung,2011
- Sa'ad Karim Al-Fiqy, *Agar Tidak Salah Mendidik Anak*, Media Insani Publishing, Solo,2007
- Saefullah, *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan*, CV Pustaka Setia, Bandung,2012
- Saekhan Muchith, *Issu-issu Kontemporer Dalam Pendidikan Islam*, STAIN Kudus, Kudus,2009
- Singgih D Gunarsa, *Psikologi Praktis : (Anak, Remaja, dan Keluarga)*, Gunung Mulia, Jakarta,2004
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. ALFABETA, Bandung,2013

Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktisnya*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2003

Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2000

Tim Pustaka Familia, *Warna-warni Kecerdasan Anak dan Pendampingannya*, Kanisius, Yogyakarta, 2006

*Undang-undang Republik Indonesia, tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)*, Citra Umbara, Bandung, 2003

Zakiah Darajat, *ILMU PENDIDIKAN ISLAM*, Bumi Aksara, Jakarta, 2011





# LAMPIRAN-LAMPIRAN

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**Data Pribadi :

Nama : Uswatun Khasanah  
Tempat/tgl. Lahir : Pati, 1 November 1993  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Alamat : Dukuh Srumbat Desa Giling Rt 03 / Rw 03 Kecamatan  
Gunung Wungkal Kabupaten Pati

Riwayat Pendidikan :

1. SD Negeri 03 Giling Gunung Wungkal Pati Lulus 2005
2. MTs. As-Salafiyah Kajen Margoyoso Pati Lulus 2008
3. MA. Salafiyah Kajen Margoyoso Pati Lulus 2011

Demikian daftar riwayat pendidikan yang dibuat dengan sebenar-benarnya dan semoga menjadi keterangan yang lebih jelas.

Kudus, 22 Juni 2015

Penulis,

Uswatun Khasanah

Nim. 111138

## INSTRUMEN PENELITIAN

### A. Pedoman Observasi

Dalam melaksanakan observasi atau pengamatan diamati baik secara langsung maupun tidak langsung tentang analisis pola hubungan antara orang tua dengan anak melalui penerapan pendidikan agama dalam mencegah kenakalan anak (studi kasus di keluarga perantauan Giling Gunung Wungkal Pati). Hal ini dilakukan untuk memperoleh data yang valid dengan lengkap sehingga keabsahannya dapat dipertanggungjawabkan. Adapun pelaksanaan observasi sebagai berikut:

1. Mengamati letak geografis dan kondisi desa Giling Gunung Wungkal Pati.
2. Mengamati kondisi keluarga perantauan desa Giling Gunung Wungkal Pati.
3. Mengamati pola hubungan antara orang tua dan anak di keluarga perantauan desa Giling Gunung Wungkal Pati.
4. Mengamati penerapan pendidikan agama dalam keluarga perantauan desa Giling Gunung Wungkal Pati.
5. Mengamati peran orang tua dalam mencegah kenakalan anak di keluarga perantauan desa Giling Gunung Wungkal Pati.
6. Mengamati anak dalam menjalin hubungan dengan orang tua perantau melalui penerapan pendidikan agama dalam mencegah kenakalan anak di desa Giling Gunung Wungkal Pati.

### B. Pedoman Wawancara

Dalam melaksanakan wawancara digunakan pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun secara terarah dan sistematis sebagai upaya memperoleh informasi dan data yang obyektif. Dilakukan wawancara kepada Kepala desa, Perangkat desa, orang tua Perantau, dan anak tentang permasalahan yang berkaitan dengan analisis pola hubungan antara orang tua dengan anak melalui penerapan pendidikan agama dalam mencegah kenakalan anak (studi kasus di keluarga perantauan Giling Gunung Wungkal Pati).

Adapun pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam wawancara sebagai berikut:

❖ **Wawancara Kepada Kepala Desa**

1. Bagaimana keadaan geografis desa Giling Gunung Wungkal Pati?
2. Bagaimana kondisi sosial masyarakat di desa Giling Gunung Wungkal Pati?
3. Bagaimana kondisi ekonomi masyarakat di desa Giling Gunung Wungkal Pati?
4. Bagaimana mata pencaharian masyarakat di desa Giling Gunung Wungkal Pati?
5. Bagaimana kondisi keluarga perantauan di desa Giling Gunung Wungkal Pati?

❖ **Wawancara Kepada Perangkat Desa**

1. Bagaimana keadaan geografis desa Giling Gunung Wungkal Pati?
2. Bagaimana kondisi sosial masyarakat di desa Giling Gunung Wungkal Pati?
3. Bagaimana kondisi ekonomi masyarakat di desa Giling Gunung Wungkal Pati?
4. Bagaimana mata pencaharian masyarakat di desa Giling Gunung Wungkal Pati?
5. Bagaimana kondisi keluarga perantauan di desa Giling Gunung Wungkal Pati?

❖ **Wawancara Kepada Orang Tua**

1. Bagaimana pola hubungan orang tua dengan anak di dalam keluarga perantauan?
2. Menurut bapak/ibu, bagaimana sikap anak saat ditinggal bekerja diluar daerah (merantau)?
3. Bagaimana peran orang tua dalam menerapkan pendidikan agama pada anak di keluarga perantauan?
4. Menurut bapak/ibu, faktor-faktor apa yang mempengaruhi proses penerapan pendidikan agama pada anak di keluarga perantauan?
5. Bagaimana bentuk-bentuk penerapan pendidikan agama pada anak di keluarga perantauan?

6. Bagaimana bentuk-bentuk kenakalan anak dalam keluarga perantauan?
7. Menurut bapak/ibu, faktor-faktor apa yang mempengaruhi kenakalan anak dalam keluarga perantauan?
8. Bagaimana cara orang tua dalam mencegah kenakalan anak di keluarga perantauan?

❖ **Wawancara Kepada Anak**

1. Bagaimana pola hubungan dengan orang tua yang bekerja diluar daerah (merantau)?
2. Bagaimana sikap anda, jika ditinggalkan orang tua bekerja diluar daerah (merantau)?
3. Apakah orang tua selalu memberikan perhatian saat bekerja diluar daerah (merantau)?
4. Apakah orang tua sering memberikan pendidikan agama saat bekerja diluar daerah (merantau)?
5. Bagaimana peran orang tua dalam memberikan pendidikan agama di keluarga perantauan?
6. Bagaimana sikap anda, jika orang tua sering melarang untuk tidak bergaul dengan teman-teman yang berperilaku nakal?
7. Bagaimana cara anda agar tidak ikut terjerumus pada kenakalan anak?
8. Bagaimana peran orang tua dalam mencegah kenakalan anak di keluarga perantauan?

C. Pedoman Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa dokumentasi. Bentuk data tersebut dapat berupa: buku-buku referensi, buku catatan dan dokumen lainnya. Dalam prosedur pengumpulan data ini memanfaatkan tiga tahap:

1. Tahap orientasi yang bersifat menyeluruh. Pada tahap ini diperoleh informasi secara umum mengenai setting-setting penelitian yang ditentukan peneliti mengenai keadaan lokasi penelitian. Kemudian dilanjutkan dengan menggali informasi umum mengenai masalah penelitian.

2. Tahap pencarian data secara terfokus pada permasalahan penelitian. Pada tahap ini diperoleh sejumlah informasi secara lebih rinci sesuai dengan fokus yang ditetapkan peneliti.
3. Tahap pengecekan dan keabsahan data dan mengonfirmasi hasil temuan dari peneliti di lapangan dengan subyek yang berhasil diwawancarai.

Dokumen-dokumen yang dibutuhkan:

1. Sejarah dan letak geografis desa Giling Gunung Wungkal Pati
2. Keadaan sosial desa Giling Gunung Wungkal Pati
3. Keadaan keluarga Perantauan desa Giling Gunung Wungkal Pati



TRANSKIP HASIL WAWANCARA  
KEPADA PERANGKAT DESA GILING GUNUNG WUNGKAL PATI

Hari : Kamis  
 Tanggal : 14 Mei 2015  
 Waktu : 15.00 WIB  
 Narasumber : Bapak Sutarwi  
 Jabatan : Kasi Pemerintahan Desa Giling

Daftar Pertanyaan	Uraian
Bagaimana keadaan geografis desa Giling Gunung Wungkal Pati?	<p>Secara geografis desa Giling sangat subur karena berada didaerah pegunungan. Dan menjadi akses penghubung antar desa. Di desa Giling terdapat banyak sekali persawahan, kebun, dan pekarangan. Jadi mayoritas masyarakat Desa Giling bermata pencaharian sebagai petani.</p> <p>Desa Giling berbatasan dengan :</p> <p>Sebelah Selatan : Desa GulangPongge            Sebelah Utara : Desa Ngablak            Sebelah Barat : Desa Jrahi            Sebelah Timur : Desa Bancak</p>
Bagaimana Kondisi sosial masyarakat di desa Giling Gunung Wungkal Pati ?	<p>Hubungan sosial masyarakat Desa Giling terbilang cukup baik, partisipasi warga setiap ada kegiatan cukup aktif. Terutama kaum ibu-ibu karena para bapak-bapak banyak yang pergi merantau (bekerja di luar daerah).</p>

Bagaimana kondisi ekonomi masyarakat desa Giling Gunung Wungkal Pati ?	Keadaan ekonomi desa Giling ini terbilang rendah, karena masyarakat desa Giling banyak yang bertani, jadi hanya menggantungkan dari hasil panen.
Bagaimana mata pecaharian masyarakat desa Giling Gunung Wungkal Pati ?	masyarakat Desa Giling bermata pencaharian pokok adalah petani dan buruh tani. Mereka menggantungkan hidupnya dari bertani. Selain bertani, sebagian penduduk Desa Giling juga ada yang berprofesi sebagai buruh atau perantau yaitu bekerja jauh keluar daerah.
Bagaimana Kondisi keluarga perantauan di Desa Giling Gunung Wungkal Pati ?	Menurut pengamatan saya ya baik, pada saat mereka tidak pergi merantau atau dirumah, mereka tetap mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di Desa.

Pati, 14 Mei 2015

Kasi Pemerintahan Desa Giling

Penulis

Bapak Sutarwi

Uswatun Khasanah

TRANSKIP HASIL WAWANCARA  
KEPADA PERANGKAT DESA GILING GUNUNG WUNGKAL PATI

Hari : Kamis  
 Tanggal : 14 Mei 2015  
 Waktu : 15.30 WIB  
 Narasumber : Bapak Sukawi  
 Jabatan : Staf Seksi Kesra Desa Giling

Daftar Pertanyaan	Uraian
Bagaimana keadaan geografis desa Giling Gunung Wungkal Pati?	Secara geografis desa Giling ini berlokasi di Kecamatan Gunung Wungkal Kabupaten Pati. Letaknya strategis karena berada di tengah-tengah dan menjadi penghubung antar desa.
Bagaimana Kondisi sosial masyarakat di desa Giling Gunung Wungkal Pati ?	Hubungan sosial masyarakat antar warga terjalin baik. Hal itu bisa dilihat pada saat membangun rumah, tradisi gotong royong atau kata orang jawa <i>sambatan</i> masih terjalin terus, seperti juga saling bantu membantu jika ada syukuran dan hajatan. Istilah jawanya itu <i>ngalong atau rewang</i> .
Bagaimana kondisi ekonomi masyarakat desa Giling Gunung Wungkal Pati ?	Secara umum masyarakat Desa Giling berekonomi pas-pasan, karena mayoritas warganya petani dan buruh tani, jadi ya bergantung dari hasil bertani, kecuali warga yang pergi merantau (bekerja diluar daerah ).

Bagaimana mata pecaharian masyarakat desa Giling Gunung Wungkal Pati ?	Mata pencaharian masyarakat desa Giling secara umum ya sebagai petani. Tapi juga ada sebagian warga yang merantau ke kota-kota besar, bahkan ada yang keluar pulau seperti Sumatra, Kalimantan, dan Sulawesi.
Bagaimana Kondisi keluarga perantauan di Desa Giling Gunung Wungkal Pati ?	Kondisinya ya mungkin lebih berkecukupan dari sebelum merantau.

Pati, 14 Mei 2015

Staf Seksi Kesra Desa Giling

Penulis

Bapak sukawi

Uswatun Khasanah

TRANSKIP HASIL WAWANCARA  
KEPADA PERANGKAT DESA GILING GUNUNG WUNGKAL PATI

Hari : Kamis  
 Tanggal : 14 Mei 2015  
 Waktu : 16.00 WIB  
 Narasumber : Bapak Suratman  
 Jabatan : Kasi Pembangunan Desa Giling

Daftar Pertanyaan	Uraian
Bagaimana keadaan geografis desa Giling Gunung Wungkal Pati?	Secara geografis Desa Giling terletak dikecamatan Gunung Wungkal Pati. Dengan luas wilayah 687 Ha, meliputi pekarangan, sawah dan kebun.
Bagaimana Kondisi sosial masyarakat di desa Giling Gunung Wungkal Pati ?	Kondisi sosial masyarakat Desa Giling cukup aktif. Terbukti dengan banyak warga yang rutin mengikuti kegiatan-kegiatan di desa. Kegiatan keagamaan, seperti berjanjengan, yasinan, idarohan dan pengajian kitab. Kegiatan tersebut diadakan oleh setiap RT meliputi kumpulan bapak-bapak dan kumpulan ibu-ibu diikuti oleh bapak-bapak dan ibu-ibu RT setempat. Tingkat partisipasi dan keaktifan masyarakat mengikuti kegiatan tersebut cukup tinggi
Bagaimana kondisi ekonomi masyarakat desa Giling Gunung Wungkal Pati ?	Ekonomi masyarakat tergolong pas-pasan, cukup atau tidak cukup ya memang seperti ini keadaany, tetap disyukuri. Jadi harus

	pandai-pandai menggunakan, karena mayoritas masyarakat pedesaan memang sangat bergantung dari sektor pertanian.
Bagaimana mata pecaharian masyarakat desa Giling Gunung Wungkal Pati ?	Di Desa Giling ini mayoritas masyarakat memang bermata pencaharian sebagai petani. Tapi juga ada sebagian yang merantau karena sulitnya mencari pekerjaan di desa.
Bagaimana Kondisi keluarga perantauan di Desa Giling Gunung Wungkal Pati ?	Kondisinya baik, mereka yang merantau pada saat dirumah tetap ramah dengan tetangga, dan saat mereka sudah berhasil juga tidak lupa untuk berbagi dengan tetangganya.

Pati, 14 Mei 2015

Kasi Pembangunan Desa Giling

Penulis

Bapak Suratman

Uswatun Khasanah

TRANSKIP HASIL WAWANCARA  
KEPADA ORANG TUA DI KELUARGA PERANTAUAN  
DESA GILING GUNUNG WUNGKAL PATI

Hari : Senin  
Tanggal : 11 Mei 2015  
Waktu : 14.00 WIB  
Narasumber : Ibu Kasmini  
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Daftar Pertanyaan	Uraian
Bagaimana pola hubungan orang tua dengan anak di dalam keluarga perantauan?	Karena bapak anak saya yang merantau, jadi saya dirumah harus selalu memantau perkembangan anak. Saya juga selalu berkomunikasi kepada bapak anak saya untuk selalu memberi informasi terkait perkembangan anak dan juga keadaan keluarag dirumah, dan sudah menjadi tugas saya untuk selalu memberikan nasehat, perhatian dan juga bimbingan kepada anak-anak.
Menurut bapak/ibu, bagaimana sikap anak saat ditinggal bekerja diluar daerah (merantau)?	Sikap anak baik, selalu menurut, karena mengerti akan keadaan orang tua, dan orang tua bekerja sampai keluar daerah (merantau) juga untuk anak.
Bagaimana peran orang tua dalam menerapkan pendidikan agama pada anak dikeluarga perantauan ?	Peran orang tua selalu memberi contoh yang baik, selalu mengajarkan anaknya untuk beribadah dengan tekun dan rajin belajar.
Menurut bapak/ibu, faktor-faktor apa yang mempengaruhi proses	Faktornya mungkin ya karena kadang anak itu sering berada diluar rumah atau

penerapan pendidikan agama pada anak di keluarga perantauan ?	bermain dengan teman-temannya, hal ini sangat berpengaruh karena kadang anak saat dirumah menjadi malas untuk belajar.
Bagaimana Bentuk-bentuk penerapan pendidikan agama pada anak di keluarga perantauan?	Mengajarkan beribadah, membiasakan membaca Al-Qur'an sehabis sholat, dan belajar.
Bagaimana bentuk-bentuk kenakalan anak dalam keluarga perantauan?	Sering bermain dan pulang tidak tepat waktu. Hal ini selalu saya pantau, agar tidak menjadi kebiasaan anak.
Menurut bapak/ibu, faktor-faktor apa yang mempengaruhi kenakalan anak dalam keluarga perantauan ?	Pengaruh teman sebaya, karena kadang seringnya anak pulang terlambat dan tidak tepat waktu karena sering diajak teman-temannya main kerumah teman sepulang sekolah.
Bagaimana cara orang tua dalam mencegah kenakalan anak di keluarga perantauan?	Saya selalu memberi nasehat pada anak saya, dan menasehatinya perlahan-lahan agar anak bisa mengerti dan tidak melakukan kesalahan atau hal-hal yang dirasa kurang baik.

Pati, 11 Mei 2015

Orang tua di keluarga perantauan

Peneliti

Ibu Kasmini

Uswatun Khasanah

TRANSKIP HASIL WAWANCARA  
KEPADA ANAK DI KELUARGA PERANTAUAN  
DESA GILING GUNUNG WUNGKAL PATI

Hari : Senin  
Tanggal : 11 Mei 2015  
Waktu : 14.30 WIB  
Narasumber : Diyah Ayu Hasari  
Umur : 13 Tahun

Daftar Pertanyaan	Uraian
Bagaimana pola hubungan dengan orang tua yang bekerja diluar daerah (merantau) ?	Orang tua selalu memberikan arahan melalui komunikasi telepon meski bekerja diluar daerah.
Bagaimana sikap anda, jika ditinggalkan orang tua bekerja diluar daerah (merantau)?	Sudah terbiasa, karena orang tua bekerja diluar daerah (merantau) untuk saya sekolah.
Apakah orang tua selalu memberikan perhatian saat bekerja diluar daerah (merantau) ?	Iya selalu, karena orang tua selalu berkomunikasi melalui telepon, jadi selalu memberikan perhatian melalui telepon.
Apakah orang tua sering memberikan pendidikan agama saat bekerja diluar daerah (merantau) ?	Sering, karena orang tua bisa memberikan pengarahan tentang pendidikan agama.
Bagaimana peran orang tua dalam memberikan pendidikan agama saat bekerja diluar daerah (merantau) ?	Orang tua selalu membimbing dan memberi contoh saat beribadah.

Bagaimana sikap anda, jika orang tua sering melarang untuk tidak bergaul dengan teman-teman yang berperilaku nakal ?	Senang, karena bisa memperhatikan anak saat bergaul dengan teman, jadi merasa dekat dengan orang tua.
Bagaimana cara anda agar tidak ikut terjerumus pada kenakalan anak ?	Selalu waspada dalam mencari teman yang baik, agar tidak salah bergaul dan ikut-ikutan nakal.
Bagaimana peran orang tua dalam mencegah kenakalan anak di keluarga perantauan ?	Memberikan pengarahan dan nasehat yang baik pada anak.

Pati, 11 Mei 2015

Anak di keluarga perantauan

Peneliti

Diyah Ayu Hasari

Uswatun Khasanah

TRANSKIP HASIL WAWANCARA  
KEPADA ORANG TUA DI KELUARGA PERANTAUAN  
DESA GILING GUNUNG WUNGKAL PATI

Hari : Senin  
Tanggal : 11 Mei 2015  
Waktu : 13.00 WIB  
Narasumber : Ibu Dewi Susanti  
Pekerjaan : Pedagang

Daftar Pertanyaan	Uraian
Bagaimana pola hubungan orang tua dengan anak di dalam keluarga perantauan?	Selalu memberikan bimbingan dan perhatian kepada anak.
Menurut bapak/ibu, bagaimana sikap anak saat ditinggal bekerja diluar daerah (merantau)?	Sikap anak baik, selalu menurut dan bisa diatur, karena sudah terbiasa mengerti akan keadaan orang tua.
Bagaimana peran orang tua dalam menerapkan pendidikan agama pada anak dikeluarga perantauan ?	Peran orang tua selalu memberikan contoh yang baik pada anak, membiasakan sholat dan mengajari ngaji.
Menurut bapak/ibu, faktor-faktor apa yang mempengaruhi proses penerapan pendidikan agama pada anak di keluarga perantauan ?	Faktornya mungkin ya karena kadang anak itu sering berada diluar rumah atau bermain dengan teman-temannya.
Bagaimana Bentuk-bentuk penerapan pendidikan agama pada anak di keluarga perantauan?	Mengajak anak untuk selalu beribadah, mengajari tata krama dan sopan santun dengan orang yang lebih tua.

Bagaimana bentuk-bentuk kenakalan anak dalam keluarga perantauan?	Malas dan susah diatur. Ini terkadang karena anak itu sering bermain dengan teman-temannya.
Menurut bapak/ibu, faktor-faktor apa yang mempengaruhi kenakalan anak dalam keluarga perantauan ?	Faktor lingkungan. Misalnya, teman bermain yang kadang karena asyik bermain membuat anak malas untuk belajar.
Bagaimana cara orang tua dalam mencegah kenakalan anak di keluarga perantauan?	Selalu memberi nasehat pada anak , dan harus menciptakan suasana keluarga yang baik untuk anak agar anak nyaman dirumah dan tidak keluyuran.

Pati, 11 Mei 2015

Orang tua di keluarga perantauan

Peneliti

Ibu Dewi Susanti

Uswatun Khasanah

TRANSKIP HASIL WAWANCARA  
KEPADA ANAK DI KELUARGA PERANTAUAN  
DESA GILING GUNUNG WUNGKAL PATI

Hari : Senin  
Tanggal : 11 Mei 2015  
Waktu : 13.30 WIB  
Narasumber : Luluk Retno Yulianti  
Umur : 9 Tahun

Daftar Pertanyaan	Uraian
Bagaimana pola hubungan dengan orang tua yang bekerja diluar daerah (merantau) ?	Hubungan dengan orang tua baik, selalu memberikan perhatian kepada saya.
Bagaimana sikap anda, jika ditinggalkan orang tua bekerja diluar daerah (merantau) ?	Sudah terbiasa ditinggal merantau, jadi dirumah dengan ibu dan adik.
Apakah orang tua selalu memberikan perhatian saat bekerja diluar daerah (merantau) ?	Selalu memberikan bimbingan melalui telepon dengan memberi pesan agar tidak nakal dan rajin belajar.
Apakah orang tua sering memberikan pendidikan agama saat bekerja diluar daerah (merantau) ?	Sering, yaitu mengajari sholat, mengaji Al-Qur'an dan belajar saat dirumah.
Bagaimana peran orang tua dalam memberikan pendidikan agama saat bekerja diluar daerah (merantau) ?	Orang tua selalu memberi contoh jadi tidak hanya menyuruh saja, tapi juga mengajari dan membimbing.

Bagaimana sikap anda, jika orang tua sering melarang untuk tidak bergaul dengan teman-teman yang berperilaku nakal ?	Senang, karena saya tidak tahu teman yang baik dan yang nakal jadi menurut saja pada orang tua.
Bagaimana cara anda agar tidak ikut terjerumus pada kenakalan anak ?	Harus selalu mematuhi nasehat orang tua.
Bagaimana peran orang tua dalam mencegah kenakalan anak di keluarga perantauan ?	Orang tua selalu memberi nasehat walaupun bekerja diluar daerah (merantau).

Pati, 11 Mei 2015

Anak di keluarga perantauan

Peneliti

Luluk Retno Yulianti

Uswatun Khasanah

TRANSKIP HASIL WAWANCARA  
KEPADA ORANG TUA DI KELUARGA PERANTAUAN  
DESA GILING GUNUNG WUNGKAL PATI

Hari : Jum'at  
Tanggal : 15 Mei 2015  
Waktu : 15.00 WIB  
Narasumber : Ibu Siswati  
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Daftar Pertanyaan	Uraian
Bagaimana pola hubungan orang tua dengan anak di dalam keluarga perantauan?	Selalu memberikan nasehat, perhatian, kasih sayang serta bimbingan kepada anak, agar anak selalu dekat dengan orang tua.
Menurut bapak/ibu, bagaimana sikap anak saat ditinggal bekerja diluar daerah (merantau)?	Sikap anak baik, karena mengerti akan keadaan orang tua dan selalu menuruti pesan dari orang tua.
Bagaimana peran orang tua dalam menerapkan pendidikan agama pada anak dikeluarga perantauan ?	Selalu mengajarkan anak sholat dan juga memberinya contoh yang baik serta sopan santun dengan orang yang lebih tua.
Menurut bapak/ibu, faktor-faktor apa yang mempengaruhi proses penerapan pendidikan agama pada anak di keluarga perantauan ?	Faktornya mungkin ya karena kadang anak itu sering berada diluar rumah atau bermain dengan teman-temannya.
Bagaimana Bentuk-bentuk penerapan pendidikan agama pada anak di keluarga perantauan?	Mengajarkan beribadah, membiasakan membaca Al-Qur'an sehabis sholat, dan belajar.

Bagaimana bentuk-bentuk kenakalan anak dalam keluarga perantauan?	Sering bermain dan pulang tidak tepat waktu. Hal ini selalu saya pantau, agar tidak menjadi kebiasaan anak.
Menurut bapak/ibu, faktor-faktor apa yang mempengaruhi kenakalan anak dalam keluarga perantauan ?	Tidak nakal, karena anak saya selalu menurut perintah orang tua.
Bagaimana cara orang tua dalam mencegah kenakalan anak di keluarga perantauan?	Selalu memberikan nasehat dan memantau perkembangan anak, mengajarkan kebaikan, serta membimbingnya bergaul dengan teman-teman sebayanya diluar rumah.

Pati, 15 Mei 2015

Orang tua di keluarga perantauan

Peneliti

Ibu Siswati

Uswatun Khasanah

TRANSKIP HASIL WAWANCARA  
KEPADA ANAK DI KELUARGA PERANTAUAN  
DESA GILING GUNUNG WUNGKAL PATI

Hari : Jum'at  
Tanggal : 15 Mei 2015  
Waktu : 15.30 WIB  
Narasumber : Laila A'ini Muflihah  
Umur : 10 Tahun

Daftar Pertanyaan	Uraian
Bagaimana pola hubungan dengan orang tua yang bekerja diluar daerah (merantau) ?	Hubungan dengan orang tua baik, selalu memberikan nasehat pada saya.
Bagaimana sikap anda, jika ditinggalkan orang tua bekerja diluar daerah (merantau) ?	Selalu menurut dengan nasehat dan mematuhi pesan orang tua.
Apakah orang tua selalu memberikan perhatian saat bekerja diluar daerah (merantau)?	Bapak dan ibu Selalu memberikan perhatian, meski bapak bekerja diluar daerah.
Apakah orang tua sering memberikan pendidikan agama saat bekerja diluar daerah (merantau) ?	Selalu mengajarkan ngaji, memberi contoh beribadah, dan mengajarkan sopan santun.
Bagaimana peran orang tua dalam memberikan pendidikan agama saat bekerja diluar daerah (merantau) ?	Selalu memberi arahan dan bimbingan kepada anak.

Bagaimana sikap anda, jika orang tua sering melarang untuk tidak bergaul dengan teman-teman yang berperilaku nakal ?	Selalu menurut dengan orang tua.
Bagaimana cara anda agar tidak terjerumus pada kenakalan anak di keluarga perantauan ?	Mengikuti nasehat yang selalu diberikan orang tua.
Bagaimana peran orang tua dalam mencegah kenakalan anak di keluarga perantauan ?	Orang tua selalu memantau kegiatan yang saya lakukan.

Pati, 15 Mei 2015

Anak di keluarga perantauan

Peneliti

Laila A'ini Muflihah

Uswatun Khasanah

## **HASIL OBSERVASI DI KELUARGA PERANTAUAN DESA GILING GUNUNG WUNGKAL PATI**

Pada tanggal 22 April - 22 Mei 2015 peneliti melakukan observasi di Desa Giling Gunung Wungkal Pati. Salah satu pengumpulan data di lapangan adalah dengan cara observasi, sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa metode pengamatan observasi adalah cara pengumpulan data di lapangan terhadap obyek yang diteliti. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi langsung, yakni mengamati proses yang terjadi dalam situasi yang sebenarnya dan langsung diamati oleh observer.

Pada tanggal 11 Mei 2015 pada pukul 13.00 - 14.00 WIB di Dukuh Srumbat Desa Giling. Peneliti melakukan observasi langsung dengan Ibu Kasmini dan Ibu Dewi Susanti, sebagai Ibu rumah tangga di keluarga perantauan, terkait pola hubungan orang tua dengan anak di keluarga perantauan, peran orang tua dalam menerapkan pendidikan agama pada anak di keluarga perantauan, serta upaya orang tua dalam mencegah kenakalan anak di keluarga perantauan Desa Giling Gunung Wungkal Pati. Peneliti juga melakukan observasi langsung dengan anak di keluarga perantauan, yakni dengan Ayu Diah Hasari putri dari Ibu Kasmini dan dengan Luluk Retno Yulianti putri dari Ibu Dewi Susanti.

Observasi selanjutnya dilakukan peneliti dengan Ibu Siswati dan putrinya Laila A'ini Muflihah pada tanggal 15 Mei 2015 pada pukul 15.00-15.30 WIB di rumah beliau dukuh Guwo Miring Desa Giling. Dengan observasi langsung ini, peneliti dapat mengamati pola hubungan antara orang tua dengan anak, penerapan pendidikan agama di keluarga perantauan, serta upaya orang tua dalam mencegah kenakalan anak di keluarga perantauan.

Selanjutnya, peneliti melakukan observasi langsung dengan perangkat Desa Giling yaitu : Pertama, dengan Bapak Sutarwi selaku Kasi Pemerintahan Desa Giling Gunung Wungkal Pati pada Tanggal 14 Mei

2015 pukul 15.00 WIB di Balai Desa Giling. Dan melakukan observasi langsung tentang letak geografis Desa Giling. Observasi Kedua, dilakukan peneliti dengan bertemu langsung Bapak Sukawi selaku Staf Seksi Kesra Desa Giling pada tanggal 14 Mei 2015 pukul 15.30 WIB di Balai Desa Giling, terkait dengan tingkat religiusitas masyarakat Desa Giling. Dan Ketiga, dengan Bapak Suratman selaku Kasi Pembangunan Desa Giling pada Tanggal 14 Mei 2015 pukul 16.00 WIB di Rumah Dk Srumbat Desa Giling, terkait dengan ekonomi masyarakat Desa Giling dan Partisipasi serta keaktifan masyarakat dalam mengikuti kegiatan di Desa Giling.



**DOKUMENTASI PENELITIAN DI KELUARGA PERANTAUAN  
DESA GILING GUNUNG WUNGKAL PATI**



foto wawancara dengan perangkat Desa Giling Bapak Sutarwi dan Bapak Sukawi  
di Balai Desa Giling



Wawancara dengan perangkat Desa Giling Bapak Suratman di rumah dk.Srumbat  
Desa Giling



Foto wawancara dengan keluarga perantauan pertama ibu Kasmini dengan putrinya Diah Ayu Hasari di rumah Dukuh Srumbat Desa Giling



Foto wawancara dengan keluarga perantauan kedua ibu Dewi Susanti dengan putrinya Luluk Retno Yulianti di rumah Dukuh Srumbat Desa Giling



Foto wawancara dengan keluarga perantauan ketiga ibu Siswati dengan putrinya  
Laila A'ini Muflihah di rumah Dukuh Guwo Miring Desa Giling